

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN INDIVIDU**



JUDUL PENELITIAN:

**PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS
KETIKA MENDONGENG DENGAN STRATEGI
SCAFFOLDING PADA KELOMPOK MAHASISWA
MULTIETNIK DI KELAS BAHASA INGGRIS
SEBAGAI BAHASA ASING**

NAMA PENELITI:

Dr. ISTIQOMAH, S.Ag. MA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
IAIN PONTIANAK TAHUN 2016**

Jalan Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121 | website: <http://www.iainptk.ac.id>

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU

PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS KETIKA MENDONGENG
DENGAN STRATEGI *SCAFFOLDING* PADA KELOMPOK MAHASISWA
MULTIETNIK DI KELAS BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

PENELITI

ISTIQAMAH

19710703 199503 2 003

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK

JALAN LETJEN SOEPRAPTO NO. 19

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT

TAHUN 2016

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU
DOSEN IAIN PONTIANAK TAHUN ANGGARAN 2016

JUDUL PENELITIAN

PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA INGGRIS KETIKA MENDONGENG DENGAN
STRATEGI *SCAFFOLDING* PADA KELOMPOK MAHASISWA MULTIETNIK DI
KELAS BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING

Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas
Nama Peneliti : Dr. Istiqamah, S.Ag.MA
NIP : 19710703 199503 2 003
Pangkat/Golongan : Lektor/Pembina/III a
Jabatan Fungsional : Dosen

Pontianak, Desember 2016

Peneliti

Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

NIP. 19710703 199503 2 003

Mengesahkan,

Ketua LP2M IAIN Pontianak

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan

LP2M IAIN Pontianak

Drs. Marsih Muhammad, M.Ag

NIP. 19590620 198903 1 002

Dr. Imron Muttaqin, M.Pd

NIP. 19780425 200604 1 012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Istiqamah, S.Ag.MA
NIP : 19710703 199503 2 003
Pangkat/Jabatan : Lektor, III/d
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana IAIN Pontianak

Dengan ini menyatakan bahwa proposal berjudul 'Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Ketika Mendongeng Dengan Strategi *Scaffolding* Pada Kelompok Mahasiswa Multietnik Di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing' adalah benar karya saya sendiri dan tidak sedang diajukan dalam penyusunan thesis/disertasi serta tidak didanai DIPA IAIN Pontianak atau tidak sedang didanai pihak lain.

Demikian pernyataan ini disampaikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, Desember 2016
Peneliti,

Istiqamah

KATA PENGANTAR

Segala puji dipanjatkan kehadirat Allah SWT. pencipta dan pemilik alam semesta. Atas berkat rahman dan rahim-Nya maka penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam tak lupa dihaturkan pada Nabi dan Rasul Muhammmad SAW. Nabi dan Rasul yang *ummi* tetapi memiliki pengetahuan yang tinggi,

Penguasaan kosa kata berperan penting ketika mendongeng. Namun pada kenyataannya, kegiatan ini menjadi terkendala akibat minimnya penguasaan kosa kata. Jalan keluar terhadap kendala ini adalah dengan menerapkan strategi *scaffolding* ketika mendongeng. Demikianlah, strategi ini diharapkan membantu untuk penguasaan kosa kata ketika mendongeng.

Pemilihan terhadap strategi *scaffolding* dalam rangka penguasaan kosa kata ketika mendongeng menjadi menarik untuk dibahas dikarenakan ada faktor-faktor yang perlu dijadikan pertimbangan. Salah satu dari faktor tersebut adalah faktor politik bahasa Inggris di Indonesia yang menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Faktor lainnya adalah keragaman etnis yang melatarbelakng pelajar bahasa Inggris di Indonesia.

Kesemua hal tersebut diuraikan secara terperinci dalam kelima bab dari laporan penelitian ini. Bab 1 memaparkan tentang latar belakang, masalah dan pertanyaan, tujuan dan manfaat, dan signifikansi dari penelitian. Bab II memaparkan kajian teori yang menjadi landasan dari penelitian ini. Bab III memaparkan metode penelitian, Bab IV memaparkan data, analisis data, dan pembahasannya. Bab V memaparkan simpulan dan saran.

Demikian penelitian ini dilaksanakan dan dilaporkan dengan segala kekurangan dan kelebihan. *Tiada Gading Yang Tak Retak* sehingga kritik dan saran untuk peningkatan pemikiran di masa depan sangat diharapkan.

Peneliti,

Istiqamah

ABSTRAK

Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Ketika Mendengarkan
Dengan Strategi *Scaffolding* Pada Kelompok Mahasiswa Multietnik
Di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Istiqamah

Istiqamah_Malik@yahoo.com

Istiqamah.malik@gmail.com

Penelitian ini mengeksplorasi penguasaan kosakata bahasa Inggris setelah siklus satu dan dua, peningkatan penguasaan jumlah kosakata dari siklus satu ke kedua, penerapan strategi *scaffolding* ketika mendengarkan setelah siklus satu dan dua, dan sumbangan latar keberagaman etnis pelajar dalam penerapan strategi *scaffolding* ketika mendengarkan. Untuk menjawab permasalahan ini maka penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alat pengumpul datanya adalah tes lisan dan observasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan rubrik, persentase, dan Miles-Huberman analysis.

Penelitian mengungkap sebagai berikut. Penguasaan kosakata setelah siklus satu berada pada tingkatan kedua dan setelah siklus dua berada pada tingkatan ketiga. Rata-rata pelajar mampu meningkatkan penguasaan kosakata sejumlah 7,83% atau 17 atau 18 kata. Selanjutnya, Ditemukan lima tipe strategi *scaffolding* pada siklus satu dan tujuh tipe pada siklus kedua. Kemudian, pemetaan permasalahan kosakata berdasarkan latar etnis Jawa, Sunda, Melayu, Bugis, Dayak, dan Madura adalah kendala penguasaan bentuk kata kerja untuk waktu akan datang dan lampau serta salah membedakan makna antara *talk about* dan *tell about*. Akhirnya, Pemetaan permasalahan kosakata berdasarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing menunjukkan minimnya penguasaan terhadap aturan-aturan pembentukan kosakata bahasa Inggris.

ABSTRACT

The Use of Scaffolding Strategies in Storytelling in an EFL Multiethnic Classrooms: A study on Student's Vocabulary Mastery

Istiqamah

Istiqamah_Malik@yahoo.com

istiqamah.malik@gmail.com

This research explored the mastery of English vocabulary after the first cycle and second cycle, the increasing number of vocabulary mastery from the first cycle to the second cycle, the use of scaffolding strategies applied during storytelling in cycles 1 and 2, and the contribution of students' multiethnic background and EFL setting on their vocabulary mastery. To solve the problems, this research applied a classroom action research (CAR). The data were collected through an oral test and observation. Then, the data were analyzed using a rubric, percentage, and Mile-Huberman analysis.

The research found as follows. The vocabulary mastery after the first cycle was at level 2 and after the second cycle was at level 3. The average number of vocabulary mastery from cycles one to two was 7.83% interpreted as 17 or 18 words. Then, participants applied 5 types of scaffolding strategies at cycle one and 7 types of which at cycle two. Based on ethnic background, Javanese, Sundanese, Malay, Maduranese, Dayaknese, and Bugis had problems in the areas of verbs stating past and future times, selecting *talk about* or *tell about*. Based on learning English in foreign language setting, participants had problems in the area of word formations.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I .PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Masalah dan Pertanyaan	2
C. Tujuan	3
D. Signifikansi	3
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Kerangka Teori	9
BAB II. PENGUASAAN KOSA KATA DENGAN STRATEGI SCAFFOLDING PADA KELAS MULTIETNIK DAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING	10 10 13
A. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris	14
B. Strategi Scaffolding	16
C. Pembelajaran Metakognitif	17
D. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing	20
E. Pembelajaran kosa kata dalam bingkai Multietnis	20
F. Mendongeng	20
BAB III . METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan & Metode	27
B. Prosedur	28
C. Ruang Lingkup	28
D. Jadwal Pelaksanaan	34
BAB IV. PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	40

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	40
A. Simpulan	41
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian.....	40
Lampiran 2	Latar Etnis Partisipan Penelitian.....	41
Lampiran 3	Teks Cerita.....	42
Lampiran 4	Hasil Readability Test.....	43
Lampiran 5	Hasil Interrater Reliability.....	46
Lampiran 6	Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata Mahasiswa Pada Siklus Satu dan Dua.....	47
Lampiran 7	Lesson Plans.....	48
Lampiran 8	Field Notes.....	58
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	64
Lampiran 10	Daftar Check Pemilihan Strategi Scaffolding Siklus Satu.....	65
Lampiran 11	Daftar Check Pemilihan Strategi Scaffolding Siklus Satu.....	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah menjadi hal umum bahwa penguasaan keterampilan berbahasa diiringi dengan penguasaan terhadap elemen bahasa. Salah satu elemen tersebut adalah kosa kata. Namun disayangkan bahwa pada elemen inilah teridentifikasi kelemahan dari pelajar berbahasa Indonesia dalam upaya menguasai keterampilan berbahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara yang dalam hal ini dipusatkan pada keterampilan mendongeng.

Mendongeng sebagai salah satu keterampilan berbicara yang bersifat produktif tidak dipungkiri selayaknya diiringi dengan penguasaan kosa kata dalam jumlah yang besar. Akan tetapi pada kenyataannya, mendongeng terhambat dikarenakan yang sebaliknya terjadi dalam penguasaan kosa. Hal ini dialami oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Pontianak.

Upaya untuk meningkatkan penguasaan kosa kata melalui mendongeng membawa pada pemikiran penerapan strategi *scaffolding*. Tawaran terhadap penerapan strategi *scaffolding* dalam mendongeng sebagai upaya meningkatkan penguasaan kosa kata muncul ke permukaan dikarenakan strategi *scaffolding* itu memiliki keunggulan antara lain, memperkenankan penggunaan bahasa ibu, membangun kreatifitas dan inisiatif melalui penggunaan alat bantu ajar, membuka ruang pada praktik 'learning by doing', dan memicu kemunculan pengetahuan latar. Asumsi ini tentunya perlu dibuktikan.

Penerapan strategi *scaffolding* perlu mempertimbangkan latar belakang pelajar yang berasal dari berbagai etnis. Setiap etnis dicirikan dengan bahasa ibu masing-masing. Bahasa ibu ini diasumsikan akan mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris yang diungkapkan ketika mendongeng.

Keterampilan mendongeng dalam bahasa Inggris tidak dapat dilepaskan dengan kondisi bahwa bahasa Inggris hanya diajarkan di kelas sebagai bahasa

asing. Dengan kondisi ini, mendongeng diasumsikan memainkan peran yang menentukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris.

Demikianlah, penelitian ini mengkaji penguasaan kosa kata bahasa Inggris dengan menerapkan strategi *scaffolding* ketika mendongeng. Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mempelajari keterlibatan etnis dan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing terhadap peningkatan penguasaan kosa kata ketika strategi *scaffolding* diterapkan dalam mendongeng.

B. Masalah dan Pertanyaan

Penelitian ini berupaya menyelesaikan permasalahan terkait penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada pelajar yang berasal dari beragam etnis. Permasalahan tersebut terjadi ketika mereka mendongeng dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Permasalahan tersebut adalah hambatan dalam penguasaan kosa kata ketika mendongeng. Untuk itu akan diterapkan strategi *scaffolding* agar terjadi peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji hal-hal berikut .

1. Bagaimanakah penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng setelah siklus satu?
2. Bagaimanakah penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng setelah siklus dua?
3. Bagaimanakah peningkatan penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng setelah dari siklus satu ke kedua?
4. Bagaimanakah pilihan strategi *scaffolding* yang diterapkan ketika mendongeng?
5. Bagaimanakah sumbangan keberagaman etnis pelajar dalam penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng?
6. Bagaimanakah sumbangan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng?

C. Tujuan

Penelitian bertujuan sebagai berikut.

1. Mengungkap penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng sesudah siklus satu
2. Mengungkap penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng sesudah siklus dua
3. Mengungkap peningkatan penguasaan kosa kata dengan strategi *scaffolding* ketika mendongeng dari siklus satu ke siklus kedua
4. Mengidentifikasi strategi *scaffolding* yang diaplikasikan ketika mendongeng
5. Menemukan keterlibatan etnis dalam penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng
6. Menemukan keterlibatan politik bahasa 'bahasa Inggris sebagai bahasa asing' dalam penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng.

D. Signifikansi

Penelitian ini menawarkan satu strategi percepatan penguasaan kosa kata ketika mendongeng melalui penerapan strategi *scaffolding*. Untuk sampai pada hal tersebut, diasumsikan bahwa inti dari berbahasa adalah penguasaan kosa kata dan diperlukan strategi tertentu. Strategi *scaffolding* yang diartikan dengan mendongeng dapat mempercepat penguasaan kosa kata. Jika hal ini terbukti, maka akan berdampak pada percepatan keterampilan berbicara yang menjadi tujuan berbahasa.

Penelitian ini juga menawarkan sesuatu yang berbeda dikarenakan menghendaki kemandirian pelajar dalam menanggulangi kesulitan penguasaan kosa kata. Jadi, penelitian ini menginisiasi kemampuan metakognitif pelajar dalam upaya menguasai kosa kata yang terlihat dari strategi *scaffolding* yang mereka pilih dan terapkan.

Selain itu, berdasarkan kajian penelitian terdahulu mengungkap bahwa belum ada penelitian sejenis yang dilaksanakan di IAIN Pontianak sehingga penelitian ini akan mendatangkan manfaat dalam perancangan kurikulum dan silabus bagi mata kuliah bahasa Inggris.

E. Penelitian Terdahulu

1. Janneke Van de Pol, Monique Volman, dan Jos Beishuizen (2010) melakukan kajian pustaka dengan judul *Scaffolding in Teacher-Student Interaction: a Decade of Research* terhadap artikel yang bertemakan *scaffolding*. Mereka mengkaji 66 artikel yang dikelompokkan atas 27 berjenis teoritis, 26 deskripsi, 8 kajian efektifitas, 4 pengajaran editorial bertemakan berita, dan satu berjenis meta-analitis. Kajian mengungkapkan tiga hal. Pertama, sebagian besar kajian teoritis berfokus pada konsep atau metafor dari *scaffolding*. Kedua, sebagian besar kajian empirik terkategori berskala kecil, kajian deskripsi dilaksanakan dengan atau tanpa intervensi, dan hanya sedikit kajian yang mengarah pada efektifitas dari *scaffolding*. Ketiga, tiga karakteristik *scaffolding* yaitu *contingency*, *fading*, dan *transfer of responsibility*. Penelitian ini menginspirasi penelitian yang sedang dilaksanakan, yaitu pada tiga karakteristik *scaffolding* yaitu *contingency*, *fading*, dan *transfer of responsibility*. Di samping itu, penelitian ini menginformasikan tentang belum adanya penelitian tentang peningkatan kosa kata dengan menerapkan strategi *scaffolding* ketika mendongeng.
2. Hasan Soleimani (2013) *The Effects of Storytelling on Children's Learning English Vocabulary: A Case in Iran* meneliti pengaruh yang ditimbulkan dari mendongeng terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris pada anak-anak umur 6 tahun yang bersekolah di tingkat pendidikan pra-sekolah. Ia menerapkan metode penelitian yaitu rancangan pretest-posttest quasi eksperimen. Alat pengumpul data berbentuk tes kosakata bergambar yang terdiri dari 30 item. Analisis terhadap data yang terkumpul menerapkan t-test berpasangan. Analisis menunjukkan bahwa mendongeng berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata dan pembelajaran kosa kata. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah untuk memperkuat argumentasi bahwa mendongeng berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata.
3. Akhyak dan Anik Indramawan (2013) *Improving the Students' English Speaking Competence Through Storytelling (Study in Pangeran Diponegoro*

Islamic College (STAI) of Nganjuk, East Java, Indonesia) melaksanakan penelitian dengan metode tindakan kelas ditujukan pada 25 mahasiswa. Pengumpulan data dilaksanakan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dokumen, dan angket. Data kuantitatif diperoleh dengan tes di awal dan akhir yang berbentuk mendongeng. Selanjutnya, data kualitatif diolah dengan menggunakan Constant Comparative Method oleh Glasser dan Strauss. Data kuantitatif diolah dengan statistik deskriptif. Hasil olah data mengungkapkan bahwa mendongeng terbukti meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Lebih jauh, peningkatan terjadi pada wilayah kelancaran, tata bahasa, pengucapan, kosa kata, isi, dan keadaan selama pembelajaran.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian yang sedang dilaksanakan yaitu memberikan gambaran tentang penerapan penelitian tindakan kelas dengan olah data secara kuantitatif dan kualitatif.

4. Feryal Cubukcu (2014) *A Synergy Between Storytelling and Vocabulary Teaching Through TPRS* meneliti keselarasan antara mendongeng dan pengajaran kosa kata melalui metode *TPRS*. Penelitian dilakukan dengan mengajarkan 20 kosa kata dengan mendongeng ala *TPRS* kepada 44 siswa sekolah menengah. 44 siswa ini dibagi atas kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebelum diberi pengajaran, mereka mengerjakan tes awal dan diakhir pengajaran, mereka mengerjakan tes akhir. Penelitian mengungkap bahwa siswa pada kelompok eksperimen memperoleh nilai lebih baik dari kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng ala *TPRS* terbukti meningkatkan tingkat pengetahuan kosa kata.

Penelitian ini mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan atas dasar bahwa *TPRS* menerapkan secara tidak langsung strategi scaffolding sehingga hasil penelitian ini ikut membuktikan keterlibatan strategi scaffolding yang melekat pada mendongeng dengan *TPRS* dan pengajaran kosa kata.

5. Masumeh Abasi dan Afshin Saori (2014) *Is Storytelling Effective in Improving the English Vocabulary Learning Among Iranian Children in Kindergarten* meneliti tingkat efektifitas mendongeng dalam meningkatkan penguasaan kosa

kata bahasa Inggris pada siswa taman kanak-kanak. Penelitian dengan desain pretes posttest quasi eksperimen ditujukan pada 20 siswa taman kanak-kanak swasta usia 5 tahun. Siswa diberi tes 20 kosa kata bergambar. Penelitian mengungkap mendongeng secara efektif meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak-anak usia sekolah taman kanak-kanak.

Penelitian ini mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan bahwa terbukti mendongeng secara efektif meningkatkan penguasaan kosa kata

6. Fatemeh Alipananahi dan Ali Sedaghat (2014) melaksanakan studi pustaka tentang penerapan mendongeng dalam pembelajaran kosa kata di kelas-kelas bahasa Inggris. Tujuan studi pustaka ini adalah untuk memberikan informasi pada guru-guru tentang kriteria pemilihan cerita yaitu mempertimbangkan umur siswa, bahan pelajaran, dan tata ruang kelas. Pengkajian mereka menyimpulkan bahwa pengetahuan kosa kata berpengaruh pada keterampilan berbahasa. Secara khusus bahwa kosa kata membantu siswa dalam pembelajaran bahasa dan kurangnya pengetahuan terhadap kosa kata merupakan persoalan besar karena dapat menghambat komunikasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan bahwa ia memaparkan pelaksanaan mendongeng di kelas-kelas yang berorientasi pada pembelajaran kosa kata.

7. Sumer Salman dan Abou Shaaban (2015) meneliti tentang pengaruh teknik mendongeng dengan digital, mendongeng konvensional, dan mendongeng dengan membaca terhadap kemampuan menulis paragraf. Penelitian dilaksanakan pada 3 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol. Pengumpulan data menerapkan teknik pretest dan post test dengan cara menulis paragraf. Analisis data dengan ANOVA satu arah, scheffe, dan means. Hasil penelitian adalah ditemukan perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis paragraf dengan melihat nilai rata-rata. Kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata lebih baik dari kelompok kontrol.

Penelitian ini menginspirasi penelitian yang sedang dilaksanakan pada penerapan dan pengaruh tiga teknik mendongeng yaitu mendongeng dengan

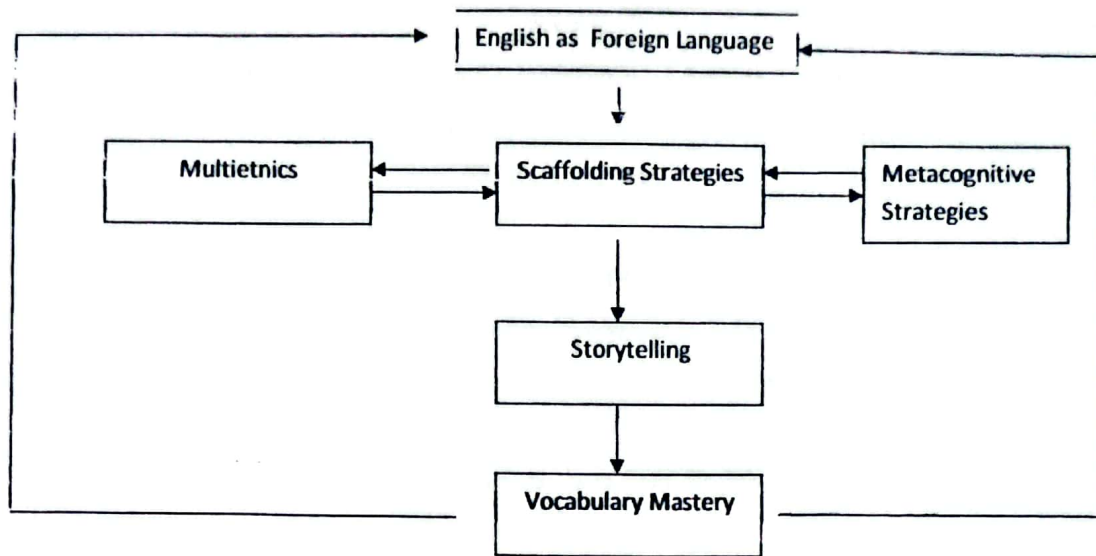
digital, mendongeng konvensional, dan mendongeng dengan membaca. Ketiga jenis mendongeng ini menggambarkan strategi scaffolding

8. Moon Jeong dan Maeng Unkyoung (2012) meneliti pengaruh strategi mendongeng dan mendongeng seraya bernyanyi terhadap kemampuan memahami bacaan. Penelitian dilaksanakan pada 40 siswa sekolah dasar berkebangsaan Korea. Pengumpulan data dilaksanakan dengan PELT dan wawancara. Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan t-test dengan sampel mandiri, t-test berpasangan, dan data kualitatif yang ditranskrip. Hasil analisis data menunjukkan dua hal berikut. Pertama, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam pemahaman bacaan antara kelompok mendongeng dan kelompok mendongeng seraya bernyanyi. Kedua, kedua kelompok lebih berperilaku positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini menggambarkan penerapan strategi scaffolding dalam mendongeng yaitu mendongeng dengan menyanyi. Di samping itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan dari sisi pengolahan data yang menerapkan kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan teridentifikasi pada tipe analisis data kuantitatif yang digunakan. Bahwa penelitian ini menganalisis pengaruh, tetapi penelitian yang sedang dilaksanakan ini menganalisis peningkatan.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan lima konsep dasar yang menjadi penopang penelitian ini. Kelima konsep tersebut adalah bahasa Inggris sebagai bahasa asing, scaffolding strategies, multietnik, metacognitive strategies, storytelling, dan penguasaan kosa kata. Tepatnya, kelima konsep tersebut terhubung antara satu dengan lain sebagaimana tergambar pada diagram berikut.



BAB II
PENGUASAAN KOSA KATA DENGAN STRATEGI *SCAFFOLDING*
PADA KELAS MULTIETNIS DAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI
BAHASA ASING

Penguasaan kosa kata menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahwa penguasaan kosa kata memegang posisi kunci untuk tercapainya penguasaan keterampilan yang dimulai dari membaca, menyimak, menulis, hingga berbicara.

Upaya terkini untuk penguasaan kosa kata ditujukan dengan memberikan peran lebih atau dominan pada pelajar bahasa Inggris. Peran yang seperti ini dikenal dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*). Pembelajaran berpusat pada pelajar mendorong untuk dimunculkannya kemandirian pelajar dalam upayanya menguasai kosa kata. Dengan kemandirian, pelajar berusaha mencari tahu dan membuat keputusan untuk keberhasilan proses belajarnya.

Kemandirian pelajar dapat mempercepat dan mempertinggi penguasaan kosa kata bahasa Inggris. Kemandirian pelajar mengarah pada keterlibatan dari dalam diri pelajar untuk penguasaan kosa kata. Diasumsikan jika hal ini terjadi maka percepatan dalam penguasaan kosa kata tercapai. Dorongan dari dalam pelajar akan memotivasi pelajar tersebut untuk dapat menentukan strategi belajar yang efektif dan efisien dengan mempertimbangkan hambatan, tantangan, dan halangan yang diprediksikan akan ditemui sepanjang pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berikut dipaparkan konsep-konsep untuk membangun kemandirian pelajar agar terjadi percepatan penguasaan kosa kata. Konsep-konsep tersebut meliputi strategi bertahap (*scaffolding strategies*), pembelajaran metakognitif (*metacognitive learning*), mendongeng (*storytelling*), sumbangan etnis (*ethnic contributions*), dan sumbangan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*the contribution of english foreign language setting*).

1. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris

Sebagai pembuka kata, ada baiknya dikutip makna dari kosa kata sebagai panduan pemahaman dari pembahasan tentang kosa kata. Secara umum, kosa kata merupakan keseluruhan kata yang dimiliki oleh satu bahasa. Sebagaimana dinyatakan oleh kamus online www.dictionary.com bahwa kosa kata adalah a list or collection of the words or phrases of a language, technical field, etc, usually arranged in alphabetical order and defined.

Penguasaan kosa kata dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris terbagi atas kosa kata untuk keperluan sehari-hari dan ilmiah. Kosa kata pada jenis pertama bersifat umum. Dikarenakan keumumannya tersebut, maka kosa kata ini mudah dijumpai. Kosa kata jenis tertentu adalah kosa kata yang bersifat khusus dan hanya digunakan pada konteks yang terbatas. Dengan ciri yang terdapat pada masing-masing kosa kata tersebut maka diperlukan strategi yang berbeda untuk sampai pada tingkatan penguasaan. Meskipun demikian, secara umum dapat digambarkan bahwa penguasaan kosa kata itu memerlukan target-target tersendiri. Dalam <http://www.portaldocohecimento.gov.cv>, Helena Foster Herera mengutip Henriksen (1996) menjelaskan tentang tahapan perkembangan penguasaan kosa kata yang dinyatakan dalam 3 tahap: *I. The partial-precise continuum II. The receptive-productive continuum III. The depth of knowledge continuum.*

2. Strategi *Scaffolding*

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang strategi bertahap (*scaffolding strategies*), berikut adalah tinjauannya dari perspektif bahasa. *Strategies* adalah bentuk jamak dari sebuah kata benda tunggal *strategy* yang diartikan sebagai *planning to achieve a goal* (rencana untuk mencapai suatu tujuan akhir) (The Newbury House Dictionary of American English, 2000). Kata *rencana* pada definisi di atas menjelaskan bahwa strategi terjadi pada pra-pelaksanaan dan disusun secara cermat dan tertata dengan arah yang jelas yaitu untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditetapkan. Karena strategi terjadi pada tahapan pra-pelaksanaan maka ia bersifat teoritik belum sampai pada praktis.

Lebih lanjut, strategi dapat juga dinyatakan sebagai hasil pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dengan tujuan untuk mencapai satu atau lebih keinginan secara cermat, teliti, dan tepat sasaran. Bahwa strategi mencakup pemikiran dan perilaku dapat dirujuk pada Ellis (1996, h. 529) yang menyatakan bahwa *a strategy consisted of mental or behavioural activity*. Nunan (1999, h. 55) berpendapat sama bahwa strategi dalam konteks *language learning strategies* adalah proses mental. Di samping itu, kata *strategy* sering juga disebut bergandengan konsep dengan *production dan communication*. Namun, keduanya tidak akan dibahas karena penelitian ini tidak mengarah pada keduanya.

Adapun *scaffolding* adalah *a temporary frame with a place where people can sit or stand while working on a building* (The Newbury House Dictionary of American English, 2000). Definisi ini tidak mewakili nuansa pembelajaran. Definisi lain yang lebih mewakili nuansa pembelajaran bahasa menyatakan *scaffolding* adalah *a variety of insructional used to move students progressively toward stronger understanding and, ultimately, greater independence in the learning process*, yang diterjemahkan bahwa (*scaffolding* merujuk pada berbagai jenis teknik pengajaran yang digunakan agar siswa menjadi lebih memahami dan akhirnya lebih mandiri dalam proses pembelajaran) (edglossary.org). R. Keith Sawyer dalam en.wikipedia.org juga menyatakan *scaffolding* didefinisikan sebagai *the support given during the learning process which is tailored to the needs of the student with the intention of helping the students achieve his/her learning goal*. Pertama, kedua definisi menjelaskan bahwa *scaffolding* bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, dari kedua definisi juga terungkap bahwa meskipun *scaffolding* bersifat bantuan dari guru akan tetapi ia mungkin menumbuhkan kemandirian belajar dari siswa. Ketiga, *scaffolding* merupakan upaya meningkatkan penguasaan berbahasa.

Dengan demikian, secara terminologis *scaffolding strategies* adalah cara jitu membantu pelajar untuk mandiri dalam belajar dengan memberi kesempatan pada mereka untuk memilih, memutuskan, dan mempraktekan strategi belajar yang mereka yakini secara efektif dan efisien dapat mempercepat penguasaan

terhadap ilmu pengetahuan. Dengan demikian, *scaffolding strategies* menjadikan pelajar sebagai guru terhadap dirinya sendiri.

Melengkapi pemahaman terhadap *scaffolding strategies*, berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk dari strategi pembelajarannya.

- a. www.mshouser.com/teaching-tips/8-strategies-for-scaffolding-instruction menyebutkan 8 strategi *scaffolding*: *use of first language, read aloud, modelling/gestures, intentional small group/partner group, sentence structures/starters, connect to background knowledge, graphic organizers, visuals and realia*.
- b. <https://www.edutopia.org/blog/scaffolding-lessons-six-strategies-rebecca-alber> memaparkan 6 strategi *scaffolding*: *show & tell, tap into prior knowledge, give time to talk, pre-teach vocabulary, use visual aids, pause-ask questions-pause-review*.
- c. <http://blog.tesol.org/4-strategies-for-scaffolding-instruction-for-els> memaparkan 4 strategi *scaffolding*: *connect new information to prior experiences and learning, preteach academic vocabulary, use graphic organizers to make lessons more visual, support EL writing by using sentence frames*.

Kutipan di atas menunjukkan beragam bentuk atau jenis dari strategi *scaffolding*. Jika didalami, di antaranya ada yang menunjukkan kesamaan, namun ada yang menunjukkan perbedaan. Di antara yang sama tersebut, ada yang dilabel dengan nama yang sama namun, ada juga berbeda.

Bentuk atau jenis strategi *scaffolding* ini diterapkan oleh guru atau instruktur untuk membantu siswa atau peserta pelatihan yang mengalami persoalan dalam materi pelajaran. Khusus untuk bantuan penguasaan kosa kata, maka bentuk strategi yang dapat diterapkan adalah gambar, gerakan tubuh, peniruan gerak, *graphic organizers* atau gambar grafis, dan penempatan dalam kalimat. Dalam penerapan, bentuk strategi *scaffolding* ini dapat digunakan secara sendirian atau digabungkan dengan yang lainnya tergantung dengan situasi di kelas. Contoh, ketika menjelaskan kata 'a horse' pada seorang anak berusia 2 tahun maka dapat digunakan gambar dan atau peniruan suara.

3. Pembelajaran Metakognitif

Pemahaman tentang pembelajaran metakognitif akan mendalam jika terlebih dulu dibahas makna metakognitif secara bahasa. Kata ini merupakan gabungan dari kata 'meta' dan 'kognitif'. Secara literal *meta* diartikan sebagai *beyond* (Webster dictionary) yang di dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai 'di luar' atau 'keluar dari jangkauan'. Adapun, kognitif adalah kata sifat dari kata benda kognisi. Livingstone (1997) menyatakan *metacognition is often simply defined as thinking about thinking* (www.gse.buffalo.edu). Penjelasan lebih jauh dari Livingstone tentang metakognisi adalah *metacognition refers to higher order thinking which involves active control over the cognitive processes engaged in learning* (www.gse.buffalo.edu).

Pemahaman metakognitif yang demikian ini jika dihubungkan dengan pembelajaran maka dapat dimaknai bahwa inti pembelajaran metakognitif adalah memicu pelajar untuk menata belajarnya atau dengan kata lain menjadi guru bagi dirinya sendiri. *Menata* diartikan sebagai pelajar didorong untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya-upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Konsep inilah yang selaras dengan *active control over the cognitive processes*. Konsep ini lebih dipertegas dengan memperhatikan pernyataan dari Quicke (1994, h. 249) bahwa pembelajaran metakognitif mengarah pada '*total development*' and '*development of the self as agent*'.

Jika demikian halnya maka patut dikutip pandangan Walden (1987b, h. 574) tentang keberhasilan pembelajaran metakognitif ditentukan oleh pengetahuan tentang diri sebagai pelajar yang diistilah dengan *knowledge about person*, pengetahuan tentang tugas yang diistilah dengan *knowledge about task*, pengetahuan tentang strategi belajar yang diistilahkan dengan *knowledge about strategy*, dan ketrampilan menata yang diistilah dengan *regulatory skills*. Diagram berikut memetakan tentang komponen dari masing-masing tersebut (William & Burden, 2007, h. 155)

Diagram 1
Komponen dari pengetahuan tentang diri, tugas, dan strategi serta keterampilan menata

	KOMPONEN				
Pengetahuan tentang diri	Gaya belajar	Kelengkapan diri	Pengetahuan pendahuluan	Keterampilan pendahuluan	Kesadaran akan diri
Pengetahuan tentang tugas	Kesadaran akan tugas dan tuntutan tugas	Kemampuan menyaring informasi			
Pengetahuan tentang strategi	Pengetahuan tentang strategi belajar	Pengetahuan tentang ilmu kebahasaan			
Keterampilan menata	Pra-perencanaan	Pelaksanaan rencana			

Akhirnya, pembelajaran metakognitif mengambil peran penting untuk keberhasilan pembelajaran karena melalui pembelajaran ini ditawarkan cara memperoleh pengetahuan dengan membekali pelajar dengan pengetahuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Strategi ini mengaktifkan alam bawah sadar di dalam proses belajar mengajar. Dengan strategi ini, pengetahuan pendahulu yang telah ada pada pelajar dibangkitkan dan diberi ruang untuk muncul.

4. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing

Situasi pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dilabelkan dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing *English as a Foreign Language* (EFL). Situasi pembelajaran yang seperti ini dicirikan dengan formalitas, interaksi dalam rentang waktu yang terbatas, bahasa pertama sebagai bahasa pengantar di kelas, dan strategi mengajar berperan penting dalam transfer pengetahuan bahasa Inggris. Satu persatu akan diuraikan hal tersebut.

Pertama, formalitas mewarnai pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia. Formalitas menciptakan bahasa Inggris bersifat *dipelajari* (learned) bukanlah *diperoleh* (*acquired*). Artinya, *dipelajari* memuat pesan bahwa bahasa Inggris merupakan salah mata pelajaran di sekolah atau ruang kelas. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ellis (1994; p. 12) yang menyatakan bahwa *foreign language learning takes place in settings where language plays no role in the community and is primarily learnt only in the classroom*. Hal ini membawa pada ciri yang kedua dari pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yaitu interaksi dalam waktu terbatas.

Kedua, interaksi kebahasaan berada dalam rentang waktu yang terbatas. Kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dengan bahasa Inggris adalah sangat terbatas. Keterbatasan dimaknai bahwa interaksi terjadi hanya di ruang kelas. Keterbatasan juga dimaknai pada ketersediaan jam pelajaran atau waktu tatap muka. Untuk tingkat sekolah menengah pertama, dalam satu minggu tersedia tatap muka berjumlah 6 X 35 menit. Untuk tingkat sekolah menengah atas tersedia jam tatap muka berjumlah 4X40 menit. Untuk tingkat perguruan tinggi tersedia hanya 1 semester sepanjang waktu perkuliahan yang terdiri dari 10 semester. Patut dipertimbangkan juga bahwa sebagian dari pelajar berkesempatan berinteraksi dengan bahasa Inggris di tempat kursus atau secara semiformal. Situasi ini diperburuk dengan tidak ada dukungan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di ruang kelas.

Ketiga, bahasa pengantar di ruang kelas adalah bahasa pertama. Untuk di Indonesia, bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional yang juga bahasa pertama. Penggunaan bahasa pertama di ruang kelas akan mengurangi pemberian masukan bermakna *comprehensible input* (Richard & Rodger, 1994) yang didapat dari *teacher's talk* atau ungkapan guru. Masukan bermakna berperan penting karena sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yaitu input-proses-output, masukan bermakna yang minim maka keluaran yang mengambil bentuk lisan atau tulisan akan minim juga.

Keempat, strategi mengajar menjadi harapan untuk mempercepat penguasaan bahasa Inggris. Strategi mengajar dengan pendekatan komunikatif

menjadi trend di kalangan pengajar bahasa. Ciri dari strategi belajar dengan pendekatan komunikatif mendorong pemusatan belajar pada siswa. Pemusatan belajar pada siswa akan menimbulkan daya inisiatif, kreatif, dan inovatif yang pada gilirannya akan mencetak siswa aktif. Siswa didorong untuk mengembangkan diri melalui kemampuan yang ada pada dirinya. Guru hanyalah berperan sebagai fasilitator dan motivator.

5. Pembelajaran Kosakata dalam Bingkai Multietnis

Menempatkan pembelajaran kosakata bahasa Inggris dalam kerangka keragaman etnis akan membawa pada kesadaran akan peran bahasa ibu dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Keragaman bahasa ibu memperlihatkan tarik menarik peran antar bahasa ibu tersebut yang akan mewarnai pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Tarik menarik peran ini akan berpengaruh secara positif dan negatif terhadap pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Pada kesempatan ini dipaparkan pengaruhnya terhadap pengajaran kosakata Inggris.

Telah dipahami bahwa kosakata Inggris diucapkan secara berbeda dengan simbol hurufnya. Pengucapan dalam bahasa Inggris berperan penting karena dapat mengubah arti dari satu kata. Contoh, *advise* dan *advice*, *rise* dan *rice* memiliki arti yang berbeda. Contoh lainnya adalah huruf *a* pada kata *cat* dan *card* menunjukkan dua bunyi yang berbeda yaitu /cæt/ dan /ka(r)t/. Jika demikian halnya, pengucapan disadari perlu mendapatkan tempat dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Artinya, pembelajaran kosakata layak untuk bersanding dengan pembelajaran pengucapan.

Di samping itu, dengan karakter pengucapan bahasa Inggris yang demikian ini maka diperlukan perhatian khusus ketika pelajar berlatar beragam bahasa ibu dengan beragam pengucapan mengungkapkan kosakata bahasa Inggris. Fakta ini mempengaruhi secara negatif karena diperlukan waktu panjang untuk pengajaran kosakata. Panjang berarti dianjurkan agar pengajaran kosakata bahasa Inggris didahului dengan pengenalan terhadap fonetik bahasa Inggris dan bahasa si pelajar. Jika fonetik bahasa Inggris menunjukkan kedekatan dengan

fonetik bahasa ibu maka akan memudahkan pembelajaran, demikian pula sebaliknya. Jika fonetik terkategori mudah maka pengucapan akan mudah juga.

Hal lain yang perlu dipahami tentang kosa kata Inggris adalah kekhasan dari semesta pembicaraannya. Contoh, *careful-careless, success-succeed, study-studying- studied, a book-books*. Contoh ini memperlihatkan kekhasan dari 'function words' dalam bahasa Inggris. Kekhasan ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi kelas bahasa Inggris yang multietnis yang memiliki beragam bahasa ibu. Jika terdapat kesamaan yang erat di antara 'content words' dari bahasa ibu dengan bahasa Inggris maka akan menguntungkan pembelajaran kosa kata bahasa Inggris, Namun tidak demikian halnya jika yang terjadi adalah sebaliknya.

Erat kaitannya dengan pengucapan adalah aksentuasi. Sebagai bagian dari dialek, aksentuasi patut diperhatikan ketika multietnis berinteraksi dalam satu peristiwa bahasa. Tentunya aksentuasi yang diinginkan adalah aksentuasi yang memberikan pengaruh minimal terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

6. Mendongeng

Mendongeng merupakan kegiatan yang terdiri dari 4 langkah yang diawali dengan *choosing a story*, dilanjutkan dengan *preparing to tell a story*, kemudian *adding props*, dan diakhiri dengan *telling the story* (Gail Tompkins & Kenneth Hoskisson, 1995). Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang langkah yang terakhir ini, berikut akan diuraikan konsep tentang *telling* (mendongeng) dan *story* (cerita).

a. Mendongeng

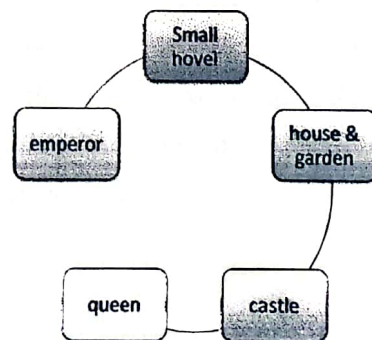
Mendongeng adalah satu bentuk kegiatan berbahasa lisan dengan ciri tertentu sebagaimana dinyatakan Taylor bahwa *Oral telling tends to use much simpler language; You usually repeat things more often and include more redundancy,...; ...there is no text to read...; ...there is no pictures to support the meaning* (2000, 20). Pernyataan Taylor memberikan gambaran atau ciri tentang mendongeng, yaitu: penggunaan ungkapan yang lebih sederhana, pengulangan serta tumpang tindih dalam pengungkapan, ketiadaan teks, dan ketiadaan gambar.

b. Cerita

Cerita atau *story* adalah unsur yang harus terpenuhi dalam kegiatan mendongeng. Menurut Robert Kosara dan Jock Mackinlay (<http://kosara.net/papers/2013>), cerita adalah *an ordered sequence of steps, with a clearly defined path through it. Each step can contain text, images, visualizations, video, or any combination thereof*. Batasan ini menjelaskan tentang dua hal. Pertama, cerita sebagai satu rangkaian kegiatan yang terdiri dari beberapa langkah yang jelas. Kedua, cerita terkait dengan teks, gambar, video atau gabungan dari ketiganya dalam satu kesatuan.

Cerita dongeng sebagaimana cerita pada umumnya memiliki karakteristik (Greene, 1996, h. 50 & 51)). Pertama, ia memiliki tema tunggal dan jelas. Kedua, ia memiliki plot yang dikembangkan dengan baik. Ketiga, ia menunjukkan gaya. Keempat, ia menunjukkan penokohan. Kelima, ia memiliki daya tarik dramatis. Keenam, ia menunjukkan kemurnian. Ketujuh, ia sesuai dengan pendengarnya.

Cerita dongeng mengikuti pola sebagaimana cerita pada umumnya. Pola tersebut oleh Taylor (2000) disebut *the chronological order, problem-solution arrangements, dan cause-effect arrangements*. Pengetahuan ini akan bermanfaat dalam mendongeng. *The chronological order* terlihat dalam sebuah dongeng *The Fisherman And His Wife* berikut.



The problem-solution arrangements terlihat pada *The Boy who Went to the North Wind* berikut.

Problem	Solution	Results
Lost flour	Went to the north wind	Got magic cloth
Cloth didn't work	Went to the north wind	Got magic goat
Goat didn't work	Went to the north wind	Got magic stick
Innkeeper a thief	Stick beat innkeeper	Got cloth and goat back Lived happily ever after

The cause-effect arrangements terlihat pada Jack and the Beanstalk.

Cause	effect
Mother discovers they have no food or money. Peddler offers Jack magic beans. Jack shows beans to his mother. Mother throws beans out the window. Jack climbs beanstalk. Jack hides in the castle.	Mother decides to sell the cow Jack trades cow for beans. Mother gets angry. Beanstalk grows. Jack discovers castle in the sky. Jack finds out about the giant's gold.

Cerita dongeng mempengaruhi psikologis pendengarnya yang pada gilirannya membantu pada penanaman nilai-nilai yang berdampak terhadap pembentukan karakter sebagaimana dijelaskan dalam manfaat mendongeng oleh Al-Qudsy dan Nurhidayah (2010). Di samping itu, dijelaskan juga bahwa manfaat lainnya adalah menumbuhkembangkan kemampuan berbahasa (Al-Qudsy dan Nurhidayah, 2010, h. 92; Wajnryb, 2007, h. 3). Cerita dongeng juga membangkitkan berpikir kritis dan kreatif dan minat baca (Al-Qudsy dan Nurhidayah, 2010, h. 92 & 93).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pernyataan ini didukung oleh Kusuma dan Dwitagama (2012) meskipun data dapat berbentuk kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK). Sesuai dengan nama yang dilekatkan padanya, PTK merupakan pengkajian terhadap satu kondisi yang tidak menguntungkan dari proses belajar mengajar di ruang kelas atau sekolah dan memberikan tawaran jalan keluar terhadap kondisi tersebut (Cresswell, 2008; Kusumah & Dwitagama, 2012). Pada penelitian ini, ditemukan kondisi yang tidak menguntungkan yaitu minimnya penguasaan kosa kata pelajar ketika mendongeng.

PTK bersifat kuratif dan coba-coba salah. Sifat pertama ini dikarenakan PTK merupakan penelitian yang mengobati terhadap satu kondisi atau permasalahan. Sifat kedua dikarenakan PTK dikenal dengan ciri khususnya yaitu siklus. Penerapan siklus bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi untuk kemudian memperbaiki kondisi tersebut.

Siklus dalam PTK berperan penting untuk mengetahui dampak terhadap suatu perlakuan atau pengobatan. Pada penelitian ini perlakuan yang diberikan adalah strategi *scaffolding*. Perlakuan ini bersifat coba-coba salah, karenanya diakhir siklus akan diadakan evaluasi sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan kemungkinan siklus lanjutan.

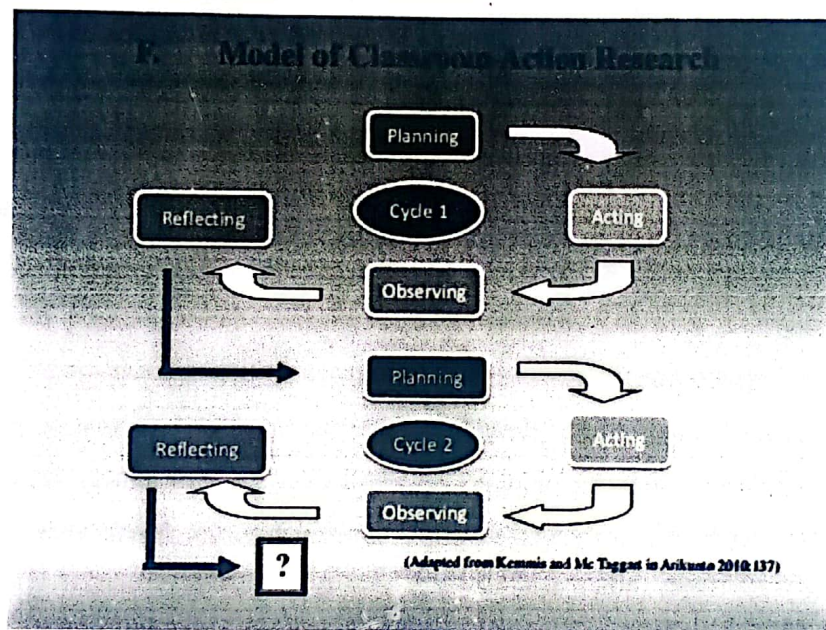
B. Prosedur

PTK yang dilaksanakan ini sebagai suatu reaksi dari ketidakpuasan peneliti terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas peneliti sendiri. Hal ini

sejajar dengan pandangan Watts dalam Ferrace (2000, h. 6) tentang penelitian tindakan kelas oleh guru kelas bersangkutan.

Peneliti yang bertindak sebagai guru kelas menemukan kelemahan dalam penguasaan kosa kata ketika mendongeng dalam bahasa Inggris. Keadaan yang tidak menguntungkan ini membawa pada pemikiran untuk menerapkan strategi belajar yang memungkinkan seorang pelajar mendongeng dengan lancar tanpa terhambat oleh penguasaan kosa kata yang minim. Pemikiran tersebut membawa pada keputusan untuk penerapan strategi *scaffolding*.

PTK ini mengadopsi siklus berkesinambungan oleh O-Leary (Koshy, 2005). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan perenungan. Setiap siklus mengikuti pola sebagaimana diagram dikutip dari www.google.com sebagai berikut.



Awal dari siklus adalah perencanaan yang pada penelitian ini meliputi kegiatan sebagai berikut.

Tabel. 1
Kegiatan Perencanaan Pada Siklus Satu

NO	KEGIATAN	SIKLUS
1.	Merancang rencana pembelajaran (RPP)	Pra-Siklus satu dan dua
2.	Merancang instrumen penilaian	Pra-Siklus satu
3.	Mengidentifikasi latar belakang etnis dari objek penelitian	Pra-Siklus satu
4.	Memilih dan memutuskan cerita	Pra-Siklus satu
5.	Merancang bahan untuk readability test	Pra-Siklus satu
6.	Merancang bahan untuk interrater reliability	Pra-Siklus satu

Selanjutnya adalah kegiatan pelaksanaan yaitu penerapan strategi *scaffolding* di dalam kelas sebagai bentuk tindakan untuk mengatasi kelemahan ketika mendongeng. Strategi ini diharapkan akan memberikan jalan keluar terhadap hambatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris ketika mendongeng. Pada pelaksanaan PTK ini, objek penelitian berkesempatan secara bebas memilih strategi *scaffolding* yang mereka anggap selaras dan mendukung kegiatan mendongeng.

Beriringan dengan pelaksanaan PTK adalah pengamatan di kelas. Pada tahapan ini digunakan alat perekam suara dan gambar. Rekaman ini bertujuan untuk mempertinggi akurasi pengamatan peneliti utamanya untuk penulisan catatan lapangan. Rekaman ini juga bertindak sebagai media bagi tim penilai ketika memberikan penilaian yang terjadi setelah kegiatan mendongeng selesai. Kegiatan penilaian yang demikian ini dimaksudkan untuk mengurangi bias dari kehadiran tim penilaian terhadap objek penelitian.

Tahapan terakhir adalah perenungan dimana peneliti berada pada tahapan untuk mempelajari data observasi yaitu catatan lapangan dan melaksanakan *interrater reliability* dengan tujuan memperkuat keajegan penilaian oleh tim penilai terhadap peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata setelah strategi *scaffolding*

diterapkan. Sebagai bagian dari kegiatan perenungan adalah dirumuskan langkah-langkah perbaikan untuk ke siklus berikutnya.

Siklus kedua diselenggarakan dengan tujuan memperbaiki kondisi pembelajaran pada siklus pertama. Langkah perencanaan pada siklus kedua diisi dengan kegiatan perancangan RPP. Langkah pelaksanaan adalah kegiatan penerapan strategi *scaffolding* dengan penekanan pada peningkatan kemampuan dalam menjelaskan alur cerita.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah peningkatan penguasaan kosa kata dengan menerapkan strategi *scaffolding* ketika mendongeng. Lebih jauh lagi, akan dipantau keterkaitan latar etnis dan EFL ketika strategi *scaffolding* diterapkan dan peningkatan penguasaan kosa kata.

1. Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini berbentuk kualitatif dan kuantitatif. Data bentuk pertama yang berwujud angka memberikan jawaban atas peningkatan kosa kata setelah strategi *scaffolding* diterapkan ketika bercerita oleh pelajar *EFL* yang berasal dari beragam etnis. Data kualitatif yang berwujud pernyataan memberikan jawaban tipe dan keterkaitan etnis dalam penetapan dan penerapan strategi *scaffolding* dalam suasana *EFL*. Secara spesifik dapat dinyatakan hal berikut tentang penelitian ini.

b. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini adalah satu kelas mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2016 yang berjumlah 25 orang. Mahasiswa tersebut disyaratkan memiliki kemampuan mendongeng dalam bahasa Inggris untuk memenuhi tuntutan mata kuliah. Secara spesifik, Mahasiswa diharapkan diharapkan dapat mendongeng dengan penguasaan kosa kata bahasa Inggris minimal 200 kata.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Pengukuran

Pengumpulan data dilaksanakan dengan menerapkan teknik pengukuran. Data kuantitatif atau angka dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengukuran berbentuk tes lisan. Tes dilengkapi dengan pedoman penilaian untuk mengukur peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris minimal 200 kata. Secara spesifik, pedoman penilaian tersebut mencakup kriteria berikut ini.

Tabel 2. Rujukan untuk peningkatan kosa kata bahasa Inggris ketika mendongeng

No	Jumlah Kata	Tingkatan
1	000-038 kata	1
2	038-076 kata	2
3	077-114 kata	3
4	115-152 kata	4
5	153-190 kata	5
6	191-228 kata	6

Penafsiran terhadap tingkatan tersebut dirujuk pada Adams dan Frith yang dikutip dari Hughes (2003, h. 131).

- 1 = vocabulary inadequate for even the simplest conversation
- 2 = vocabulary limited to basic personal and survival areas (time, food, transportation, family, etc)
- 3 = choice of words sometime inaccurate, limitations of vocabulary prevent discussion of some common professional and social topics,
- 4 = professional vocabulary adequate to discuss special interests; general vocabulary permits discussion of any non-technical subject with some circumlocation
- 5 = professional vocabulary broad and precise; general vocabulary adequate to cope with complex practical problems and varied social situations

6 = vocabulary apparently as accurate and extensive as that of an educated native speaker.

Peningkatan kosa kata diukur dengan menghitung jumlah kosa kata yang mampu diungkapkan mahasiswa ketika mendongeng sedang berlangsung di siklus satu dan dua. Teks cerita pada siklus satu dan dua adalah sama.

b. Teknik Pengamatan

Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan tepatnya adalah teknik pengamatan langsung partisipatif. Pembuktian terhadap pengamatan adalah catatan lapangan. Pengamatan dilaksanakan secara partisipatif dikarenakan peneliti yang juga bertindak sebagai pengajar. Untuk mempertinggi akurasi pengamatan, peneliti menggunakan rekaman visual dan audio. Pengamatan juga dilakukan dengan menggunakan daftar *check* observasi untuk mengetahui aksentuasi dari responden. Daftar *check* pengamatan berisi pernyataan sebagai penanda aksentuasi yang dimiliki mahasiswa. Daftar ini diadopsi dari rubrik untuk penilaian aksentuasi yang dikemukakan Adams dan Frith yang dikutip dari Hughes (2003, h. 131) yang aslinya adalah sebagai berikut.

- 1 = Pronunciation frequently unintelligible
- 2 = Frequent gross errors and a very heavy accent make understanding difficult, require frequent repetition
- 3 = 'foreign accent' requires concentrated listening, and mispronunciations lead occasional misunderstanding and apparent errors in grammar or vocabulary
- 4 = marked 'foreign accent' and occasional mispronunciations which do not Interfere with understanding.
- 5 = no conspicuous mispronunciations, but would not be taken for a native Speaker
- 6 = native pronunciation, with no trace of 'foreign accent'

Kemudian, rubrik ini diadaptasi untuk dijadikan daftar *check* observasi untuk mendapatkan data tentang aksentuasi sebagai berikut.

No.	Nama	Pernyataan						Penjelasan/Keterangan/Komentar
		1	2	3	4	5	6	
1								
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								

3. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini berbentuk angka dan pernyataan-pernyataan yang akan diolah secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dengan persentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase (\%)} = (\text{bagian/seluruh}) \times 100$$

Data kualitatif diolah dengan kualitatif deskriptif sebagaimana dirujuk pada Miles and Huberman. Langkah analisis data menurut kualitatif deskriptif oleh Miles and Huberman yang disebut dengan Interactive Model of Data Analysis terdiri dari data collection, data reduction, data display, data verification/conclusion.

D. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 3. Jadwal pelaksanaan penelitian

KEGIATAN PENELITIAN	SUB KEGIATAN PENELITIAN	WAKTU
PRA-	PEMBUATAN PROPOSAL	1-30 Maret 2016
	SEMINAR PROPOSAL	4-8 April 2016
	PERBAIKAN PROPOSAL	11- 16 April 2016
PELAKSANAAN	PENGUMPULAN DATA	18/4 – 15/10/2016
	ANALISIS DATA	
	PEMBUATAN LAPORAN	
PASCA-	SEMINAR PENELITIAN	17 – 31/10/2016
	PERBAIKAN & PENGUMPULAN LAPORAN PENELITIAN	14 November 2016

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Penguasaan kosa kata dengan strategi scaffolding ketika mendongeng pada siklus satu dan dua

a. Data Nilai Rata-Rata Kosa Kata Siklus Satu dan Dua

Pada bagian ini dipaparkan data tentang penguasaan kosa kata dengan strategi scaffolding ketika mendongeng setelah mendapat perlakuan di siklus satu dan dua sebagaimana tergambar pada tabel 3. Nilai pada tiap kolom mewakili nilai yang diberikan satu penilai. Terdapat dua penilai yang memberikan penilaian sebagaimana dicantumkan dari kolom satu sampai empat. Kedua penilai ini terpilih dari empat penilai yang merupakan hasil dari interrater reliability. Adapun, nilai pada kolom lima adalah nilai rata-rata dari kedua penilai.

Tabel 3
Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata Mahasiswa Pada Siklus Satu dan Dua

NO	NAMA	SIKLUS SATU		SIKLUS DUA	
		RATA-RATA DALAM ANGKA	RATA-RATA DALAM PERSENTASE	RATA-RATA DALAM ANGKA	RATA-RATA DALAM PERSENTASE
1	ARJUDAN	3,00	50%	3,50	58 %
2	AMINAH SS	1,50	25%	2,50	42 %
3	ANJA SAHARA	0,00	00 %	2,50	42 %
4	ASMALITA	0,00	00 %	1,50	25 %
5	ASNAWATI	3,00	50 %	3,50	58 %
6	DESI NURTINI	2,00	33 %	2,50	42 %
7	DESI APRILIANA	1,00	17 %	2,50	42 %
8	FITRI ARMAH	3,00	50 %	3,50	58 %
9	HABIBAH	3,00	50 %	0,00	00 %
10	HANIF HABIBURRAHMAN	2,25	38 %	3,25	54 %
11	LADY DAYANA	3,00	50 %	3,25	54 %
12	M. ZULFA DIARI ZANI	2,75	46 %	3,25	54 %
13	MUNADAH	3,50	58 %	3,50	58 %
14	(SITI) MUSDALIFAH	2,50	42 %	3,50	58 %
15	NANA AULIA RAHMAN	2,50	42 %	0,00	00 %
16	NENG ALFY JULIA	3,00	50 %	3,25	54 %
17	NENI KARLINA	2,50	42 %	3,00	50 %
18	NITA FATMAWATI	2,50	42 %	2,50	42 %
19	PUTRI WULAN SUCI	2,50	42 %	3,50	58 %
20	PUTRIANA	3,00	50 %	3,50	58 %
21	SINGGIH	0,00	00 %	2,50	42 %
22	SITI RACHMAYANTI	2,50	42 %	2,50	42 %
	RATA-RATA	2,23	37,22%	2,70	45,05%

b. Data Peningkatan Nilai dari Siklus Satu ke Siklus Dua

Berikut adalah peningkatan nilai penguasaan kosakata dengan strategi scaffolding ketika mendongeng dari siklus satu ke siklus dua sebagaimana tergambar pada tabel 4.

Tabel 4
Rekapitulasi Peningkatan Penguasaan Kosakata dari Siklus Satu Ke Siklus Dua

NO	NAMA	SIKLUS SATU		SIKLUS DUA		PENINGKATAN DARI SIKLUS SATU KE DUA	
		RATA-RATA DLM ANGKA	RATA-RATA DLM PERSEN TASE	RATA-RATA DLM ANGKA	RATA-RATA DLM PERSEN TASE	RATA-RATA	
						ANGKA	PERSEN
1	ARJUDAN	3,00	50%	3,50	58 %	0,5	8%
2	AMINAH SS	1,50	25%	2,50	42 %	1,0	17%
3	ANJA SAHARA	0,00	00 %	2,50	42 %	2,5	42%
4	ASMALITA	0,00	00 %	1,50	25 %	1,5	25%
5	ASNAWATI	3,00	50 %	3,50	58 %	0,5	8%
6	DESI NURTINI	2,00	33 %	2,50	42 %	0,5	9%
7	DESI APRILIANA	1,00	17 %	2,50	42 %	1,5	25%
8	FITRI ARMAH	3,00	50 %	3,50	58 %	0,5	8%
9	HABIBAH	3,00	50 %	0,00	00 %	0,0	0%
10	HANIF HABIBURRAHMAN	2,25	38 %	3,25	54 %	1,0	16%
11	LADY DAYANA	3,00	50 %	3,25	54 %	0,25	4%
12	M. ZULFA DIARI ZANI	2,75	46 %	3,25	54 %	0,5	8%
13	MUNADAH	3,50	58 %	3,50	58 %	0%	0%
14	(SITI) MUSDALIFAH	2,50	42 %	3,50	58 %	1,0	16%
15	NANA AULIA RAHMAN	2,50	42 %	0,00 2,50	00 %	0,0	0%
16	NENG ALFY JULIA	3,00	50 %	3,25	54 %	0,25	4%
17	NENI KARLINA	2,50	42 %	3,00	50 %	0,5	8%
18	NITA FATMAWATI	2,50	42 %	2,50	42 %	0,0	0%
19	PUTRI WULAN SUCI	2,50	42 %	3,50	58 %	1,0	16%
20	PUTRIANA	3,00	50 %	3,50	58 %	0,5	8%
21	SINGGIH	0,00	00 %	2,50	42 %	2,5	42%
22	SITI RACHMAYANTI	2,50	42 %	2,50	42 %	0,0	0%
	RATA-RATA	2,23	37,22%	2,70	45,05%	0,47	7,83%

c. Data Penerapan Strategi Scaffolding pada Siklus Satu dan Dua

Catatan lapangan memunculkan tipe strategi scaffolding yang diadopsi dan diadaptasi sebagaimana tergambar pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Pilihan Strategi Scaffolding Pada Siklus Satu dan Dua

NO	NAMA	PILIHAN STRATEGI <i>SCAFFOLDING</i>	
		SIKLUS SATU	SIKLUS DUA
1	HABIBAH	gestures	-
2	MUNADAH	gestures	Gestures, pictures
3	NANA AULIA RAHMAN	gestures	-
4	NITA FATMAWATI	gestures	Gestures, repetition, silence
5	SITI RACHMAYANTI	gestures	gestures
6	LADY DAYANA	puppets, gestures	pictures, gestures
7	NENG ALFY JULIA	intonation, pictures	intonation, pictures, repetition
8	ARJUDAN	puppets	Puppet, gestures, repetition, intonation, imitating monkey's attitudes
9	ASNAWATI	pictures	pictures, gestures, repetition
10	FITRI ARMAH	gestures	Gestures, puppets, repetition
11	M. ZULFA DIARI ZANI	gestures, voice imitation	gestures, silence
12	NENI KARLINA	gestures	Pictures, repetition, silence
13	PUTRIANA	gestures	Gestures, pictures
14	DESI NURTINI	pictures	pictures
15	HANIF HABIBURRAHMAN	gestures	gestures,
16	(SITI) MUSDALIFAH	gestures	pictures
17	PUTRI WULAN SUCI	gestures	pictures
18	AMINAH SS	-	puppets
19	ASMALITA	-	gestures
20	DESI APRILIANA	gestures	Gestures, repetitions
21	ANJA SAHARA	-	puppets
22	SINGGIH	-	Gestures, puppets

d. Data intervensi multietnik dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing

Berikut dipaparkan data tentang keberagaman etnis dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing ketika penerapan strategi *scaffolding* dalam mendongeng dalam hubungannya dengan penguasaan kosa kata. Berikut dipaparkan tentang kalimat yang mengandung kesalahan pemilihan kosa kata.

Tabel 6
Ungkapan dengan kesalahan pada pemilihan kosa kata

No	Kalimat	Etnis
1	I will <i>storytelling</i> about... .	Jawa
2	I will the <i>storytelling</i>	Bugis
3	One day, he <i>want</i> to cross the river.	Jawa, Madura, Dayak, Bugis, Melayu
4	The crocodile <i>swim</i> down the river	Melayu,
5	As soon as, <i>receive</i> the river bank	Jawa
6	The crocodile <i>agree</i> and told the monkey to jump on his back .	Melayu, Jawa, Bugis
7	I want to <i>storytelling</i> about	Sunda
8	I want a/the <i>storytelling</i>	Jawa, Melayu
9	Today, I want the <i>storytelling</i> about	Bugis
10	Unluckily, the crocodile was very <i>angry</i> .	Jawa, Sunda, Bugis
11	The <i>crocodile jump</i> of the crocodile's back	Sunda
12	The monkey to jump on	Madura
13	I want to <i>talk about</i> the story.	Melayu
14	He <i>tell</i> the monkey that <i>her</i> father is very sick.	Melayu
15	He <i>stop</i> in the middle of the river.	Jawa, Melayu
16	He <i>have</i> a good idea.	Melayu
17	As soon as they <i>reach</i>	Jawa
18	He <i>has</i> to eat <i>my</i> heart of the monkey.	Jawa

Sebagai tambahan bahwa penelitian ini mengidentifikasi keberadaan aksentuasi ketika penerapan strategi *scaffolding* dalam mendongeng. Meskipun hal ini bukan menjadi fokus dalam penelitian ini yang menekankan pada penguasaan kosa kata, namun hal ini menarik untuk diungkap sebagai bagian dari peran keberagaman etnis dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Tabel 7
 Pengelompokan Responden Berdasarkan Aksentuasi dan Pengenalan Kosakata
 Yang Didengarkannya

No.	Nama/Etnik	Pernyataan				6	Penjelasan/Keterangan/Komentar
		1	2	3	4		
1	ARJUDAN/Bugis				✓		Crocodile /o/, river /ai/, jump /æ/, heart /ə/
2	AMINAH SS/Jawa				✓		Crocodile /o/
3	ANJA SAHARA/Melayu				✓		Crocodile /o/
4	ASMALITA/Dayak				✓		Crocodile /o/
5	ASNAWATI/Madura				✓		River /ai/. Back /ɛ/
6	DESI NURTINI/Jawa				✓		Crocodile /o/
7	DESI APRILIANA/Jawa				✓		River /ai/, crocodile /o/
8	FITRI ARMAH/Melayu				✓		Monkey /o/, saw /au/, with /t/, back /ɛ/
9	HABIBAH/Melayu				✓		Crocodile /o/
10	HANIF HABIBURRAHMAN/ Jawa				✓		Crocodile /o/, river /ai/, foolish /ʌ/
11	LADY DAYANA//Melayu				✓		Crocodile /o/, back /ɛ/
12	M. ZULFA DIARI ZANI//Bugis				✓		Crocodile /o/, back /ɛ/, heart /ə/
13	MUNADAH/Madura				✓		Crocodile /i/, soon /o/, heart /ə/
14	(SITI) MUSDALIFAH/Jawa				✓		Crocodile /o/, back /ɛ/,
15	NANA AULIA RAHMAN/Jawa				✓		crocodile /o/, dull /u/
16	NENG ALFY JULIA/Sunda				✓		Climbed /i/
17	NENI KARLINA/Melayu				✓		Monkey /ei/
18	NITA FATMAWATI/ Madura				✓		Crocodile /o/
19	PUTRI WULAN SUCI/Jawa				✓		Down /o/
20	PUTRIANA/Melayu				✓		Swam /e/
21	SINGGIH/Melayu				✓		Crocodile /o/
22	SITI RACHMAYANTI/ Melayu				✓		Crocodile /o/, Dull /u/,

B. Pembahasan

1. Penguasaan kosa kata setelah siklus satu ketika strategi scaffolding diterapkan dalam mendongeng
 - a. Nilai rata-rata memberikan petunjuk bahwa penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata merujuk antara tingkatan 2 dan 3 sebagaimana disebutkan pada rubrik. Tingkatan 2 menyatakan *vocabulary limited to basic personal and survival areas (time, food, transportation, family, etc)*. Tingkatan 3 menyatakan *choice of words sometime inaccurate, limitations of vocabulary prevent discussion of some common professional and social topics*. Hal ini diperkuat dengan terungkapnya kesalahan memilih kosa kata ketika mengidentifikasi latar belakang etnis.
 - b. Nilai rata-rata juga memberikan petunjuk bahwa penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng menunjukkan jumlah kata yang dikuasai berada antara tingkatan 2 dan 3. Tingkatan 2 menyatakan bahwa jumlah kata yang dikuasai berada pada rentang 001-100 kata. Tingkatan 3 menyatakan bahwa jumlah kata yang dikuasai berada pada rentang 101-200 kata. Petunjuk ini menggambarkan tidak adanya peningkatan jumlah kata dari teks asli yang berjumlah 228 kata. Selanjutnya, petunjuk ini dapat dimaknai bahwa mahasiswa belum mampu keluar dari tingkatan satu 'pengetahuan' dalam taksonomi Bloom. Tingkatan 'pengetahuan' menyatakan pencapaian berada pada kemampuan 'mengenal dan mengingat'. Jika demikian halnya, mahasiswa menunjukkan ketergantungan pada teks yang berjumlah 228 kata dan belum mampu mengembangkannya.
 - c. Data menunjukkan bahwa secara individual ditemukan bahwa penguasaan kosa kata 25 partisipan penelitian adalah variatif yaitu berada pada tingkatan 1,5 sampai 3,5. Tingkat 1 menyatakan *vocabulary inadequate for even the simplest conversation*. Adapun tingkat 3,5 adalah pada satu sisi penguasaan kosa kata sudah melampaui kemampuan bertahan hidup dan pada sisi lain belum mencapai tingkan profesional untuk dipakai pada tingkatan diskusi dengan topik-topik tertentu.

2. Penguasaan kosa kata setelah siklus dua ketika strategi *scaffolding* diterapkan dalam mendongeng
 - a. Sebagaimana pada siklus satu, siklus dua menunjukkan bahwa nilai rata-rata menunjukkan penguasaan kosa kata pada tingkatan 2 dan 3 sebagaimana dinyatakan oleh rubrik,
 - b. Sebagaimana pada siklus satu, siklus dua menunjukkan nilai rata-rata yang menunjukkan penguasaan jumlah kosa kata pada tingkatan 2 dan 3.
 - c. Data menunjukkan bahwa secara individual ditemukan bahwa penguasaan kosa kata 25 partisipan penelitian adalah variatif yaitu berada pada tingkatan 1,5 sampai 3,5. Tingkat 1 menyatakan *vocabulary inadequate for even the simplest conversation*. Adapun tingkat 3,5 adalah pada satu sisi penguasaan kosa kata sudah melampaui kemampuan bertahan hidup dan pada sisi lain belum mencapai tingkan profesional untuk dipakai pada tingkatan diskusi dengan topik-topik tertentu..
3. Peningkatan rata-rata penguasaan jumlah kosa kata dari siklus satu ke dua

Terungkap bahwa peningkatan penguasaan kosa kata dari siklus satu ke dua berada pada angka 7,83%. Jika teks mendongeng terdiri dari 228 kata maka peningkatan kosa kata berkisar dari jumlah 17 kata hingga 18 kata. Hal ini berarti setiap mahasiswa hanya mampu menambah 17 atau 18 kata dari 228 kata yang tercantum dalam teks dari siklus sebelumnya.
4. Pilihan terhadap strategi *scaffolding* yang diintegrasikan pada saat mendongeng.
 - a. Siklus satu menunjukkan lima jenis strategi *scaffolding* yang diintegrasikan pada saat mendongeng. Kelima strategi tersebut adalah *gestures*, *puppets*, *intonation*, *pictures*, dan *voice imitation*. Di antara kelimanya, *gestures* merupakan strategi yang dominan dipilih oleh mahasiswa untuk membantu penguasaan kata ketika mendongeng sedang berlangsung.
 - b. Siklus dua menunjukkan tujuh jenis strategi *scaffolding* yang dipilih mahasiswa dalam rangka membantu penguasaan kosa kata ketika mendongeng. Ketujuh jenis tersebut adalah *gestures*, *pictures*, *repetition*, *silence*, *intonation*, *puppets*, dan

imitation. Di antara ketujuh tersebut yang dominan terpilih adalah *gestures* dan *pictures*.

- c. Ditemukan bahwa dua strategi yang tidak muncul pada siklus pertama tetapi muncul pada siklus kedua adalah pengulangan *repetition* dan diam sesaat *silence*.
5. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris dengan penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng dalam kelas multietnis

Dalam upaya penguasaan kosa kata bahasa Inggris ketika mendongeng, penerapan strategi *scaffolding* pada mahasiswa yang berasal dari etnis yang beragam menemukan bahwa etnis tertentu memiliki pengalaman tersendiri untuk penguasaan kosa kata. Jawa dan Sunda bermasalah dengan kosa kata untuk kata kerja penunjuk masa depan dan lalu. Kemudian, Melayu, Bugis, Madura, dan Dayak bermasalah dengan kosa kata penunjuk masa lalu. Selanjutnya, Jawa, Melayu, dan Madura bermasalah dengan memilih kata kerja yang tepat antara *tell about* dan *talk about*. Berikut disajikan pemetaan masalah kosa kata berdasarkan latar etnis.

Diagram 2

Pemetaan masalah kosa kata berdasarkan latar etnis Jawa, Sunda, Bugis, dan Melayu

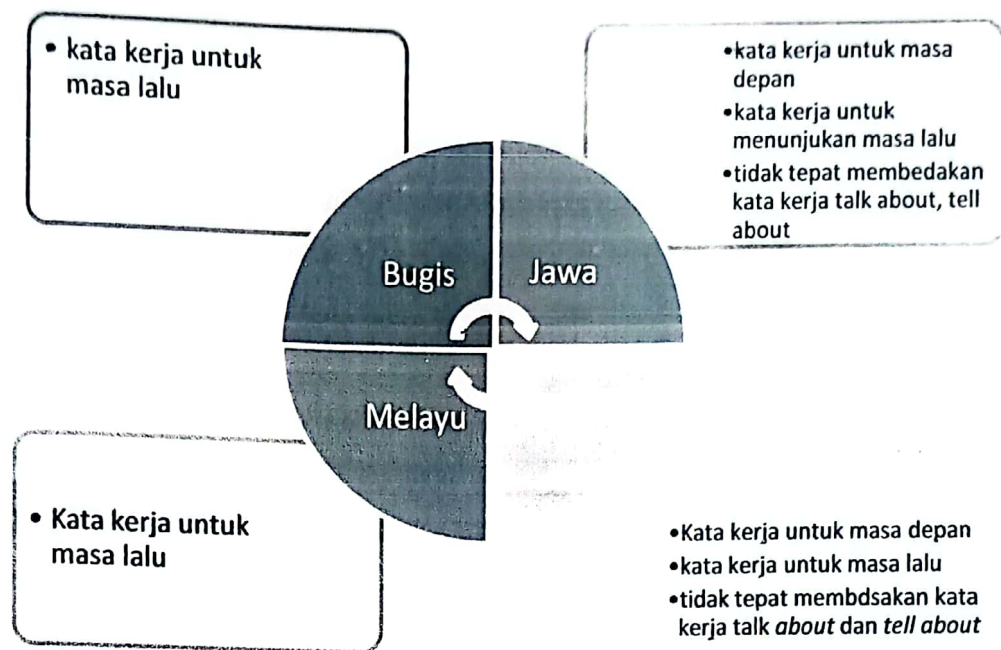


Diagram 3

Pemetaan masalah kosa kata berdasarkan latar etnis Dayak dan Madura



Adanya kesamaan kesalahan di antara bahasa etnis-etnis ini dapat ditelusuri ke belakang bahwa bahasa yang mereka gunakan berasal dari rumpun yang sama yaitu Austronesia, tepatnya Melayu Polinesia. Kesamaan kelas kata kerja pada rumpun ini adalah tidak dikenalnya kata kerja bermuatan waktu yang di dalam bahasa Inggris

disebut dengan 'tense'. Penunjuk waktu pada bahasa etnis-etnis ini menggunakan kelas kata keterangan waktu yang bahasa Inggris juga menggunakannya.

Adapun kesalahan pemilihan antara *tell about* dan *talk about* diperkirakan karena minimnya pemahaman di antara kedua kata tersebut. Cambridge Advanced Learners' Dictionary (2009) menyatakan *tell* mengandung makna *to say something to someone, often giving information or instruction*. Kemudian, *tell* merupakan kata kerja transitif. Pada kamus yang sama dinyatakan bahwa *talk* mengandung makna *to say words aloud* atau *to speak to someone* dan merupakan kata kerja intransitif. Memperkuat argumen ini, contoh kalimat berikut menggambarkan perbedaan penggunaan kedua kata ini: *let me tell him a story*, tetapi *let me talk to him about a story*.

Menyimpang dari pembahasan di atas, namun erat kaitannya dengan penguasaan kosa kata pada pelajar yang multietnik adalah teridentifikasinya aksentuasi. Tidak dapat dihindarkan bahwa pengucapan terhadap kosa kata selama mendongeng berlangsung memicu pada kemunculan aksentuasi pada etnis madura. Kekhasan pada intonasi dan tekanan menjadi ciri tersendiri pada etnis ini. Hal ini terdengar ketika pengucapan [b], [d],[j],[g], jh, dh, dan bh atau pada konsonan rangkap jj, dd, dan bb (<https://id.m.Wikipedia.org>)

6. Penguasaan kosa kata bahasa Inggris dengan penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing

Penguasaan kosa kata tertentu terindikasi dipengaruhi pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. *storytelling* merupakan kata yang digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dengan makna yang sama dengan bahasa Inggris. Namun, kesalahpahaman akan posisi kata ini terlihat dari kalimat-kalimat yang diucapkan berikut.

- a. I *will storytelling* about The Smart Monkey and Dull Crocodile.
- b. I *want to storytelling* about The Smart Monkey and Dull Crocodile.
- c. I *want the storytelling* about the story The Smart Monkey and Dull Crocodile.

- d. I'm storytelling for you now.
- e. I want a storytelling about The Smart Monkey and Dull Crocodile.
- f. I will the storytelling the story of The Smart Monkey and Dull Crocodile.

Untuk dapat menguasai kosa kata bahasa Inggris, pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing disyaratkan mengetahui dan memahami bentukan kosa kata atau semesta pembicaraan *parts of speech*. Bentukan kata kerja dalam bahasa Inggris sangat dipengaruhi posisinya di dalam kalimat. Secara umum, kata kerja pada bahasa Inggris menduduki posisi setelah subjek dan menyandang beban sebagai indikator waktu yang disebut dengan *tense*. Secara khusus, kata kerja juga menduduki posisi sebelum subjek *inversion*, berfungsi sebagai kata benda *gerund*, dan kata sifat bermakna aktif. Berikut pembahasan terhadap kalimat a-f.

- a. I will storytelling about The Smart Monkey and Dull Crocodile.

Bentuk kata kerja dasar *tell* diikuti dengan objek *a story*

- b. I want to storytelling about The Smart Monkey and Dull Crocodile.

Bentuk kata kerja dasar *tell* diikuti dengan objek *a story*.

- c. I want the storytelling about the story The Smart Monkey and Dull Crocodile.

Bentuk kata kerja dasar *tell* diikuti dengan objek *a story*.

- d. I'm storytelling for you now.

Bentuk kata kerja *telling* diikuti dengan objek langsung *you* dan tak langsung *a story*.

- e. I want a storytelling about The Smart Monkey and Dull Crocodile.

Bentuk kata kerja dasar *tell* diikuti dengan objek *a story*.

- f. I will the storytelling the story of The Smart Monkey and Dull Crocodile

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Penguasaan kosa kata bahasa Inggris merupakan permasalahan yang dihadapi pelajar ketika melakukan kegiatan mendongeng. Penelitian ini berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan tersebut. Jalan keluar yang ditawarkan adalah penerapan strategi *scaffolding* ketika mendongeng sedang berlangsung. Strategi ini diasumsikan mampu untuk menyelesaikan permasalahan pelajar dalam penguasaan kosa kata karena ia mampu memunculkan kemandirian pelajar di perguruan tinggi dimana strategi ini memicu pada tumbuh dan berkembangnya kemampuan metakognitif dan mampu membantu pelajar yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dicirikan dengan keterbatasan kontak dengan bahasa Inggris. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut dijelaskan secara singkat hasil penelitian ini.

1. Nilai rata-rata dari dua orang penilai pada siklus satu menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata bahasa Inggris berada pada tingkatan 2 yaitu *vocabulary limited to basic personal and survival areas (time, food, transportation, family, etc)*. Tingkat 2 juga menyatakan bahwa jumlah rata-rata penguasaan kosa kata adalah 038-076 kata.
2. Nilai rata-rata dari dua orang penilai pada siklus dua menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata bahasa Inggris berada pada tingkatan 3 yaitu *choice of words sometime inaccurate, limitations of vocabulary prevent discussion of some common professional and social topics..* Tingkat 3 juga menyatakan bahwa jumlah rata-rata penguasaan kosa kata adalah 077-114 kata
3. Rata-rata responden mampu meningkatkan penguasaan kosa kata sejumlah 17 atau 18 kata.
4. Pada siklus satu terpilih lima tipe strategi scaffolding yaitu manipulasi *gestures*, pagelaran/permainan wayang, manipulasi intonasi, permainan gambar, dan peniruan suara. Adapun pada siklus dua terpilih tujuh tipe strategi

- scaffolding* yaitu lima yang sudah diterapkan di siklus satu ditambah dengan dua tipe strategi *scaffolding* yaitu diam sejenak dan pengulangan ungkapan.
5. Pemetaan permasalahan kosa kata berdasarkan latar etnis yaitu etnis Jawa dan mengalami hambatan dalam penerapan kata kerja bentuk akan datang dan lampau serta salah membedakan makna antara *talk about* dan *tell about*. Selanjutnya, etnis Melayu dan Bugis mengalami hambatan dalam penerapan kata kerja bentuk lampau. Adapun, etnis Dayak menemukan hambatan membedakan kosa kata *talk about* dan *tell about*.
 6. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing menempatkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di kelas. Pemetaan permasalahan kosa kata berdasarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing menunjukkan minimnya penguasaan terhadap aturan-aturan pembentukan kosa kata bahasa Inggris sehingga ditemukan kesalahan penggunaan kata benda *storytelling*.

B. SARAN

1. Penelitian lebih lanjut tentang peran latar belakang etnis terhadap penguasaan kosa kata bahasa Inggris akan memperdalam hasil penelitian ini.
2. Perlu dipertimbangkan pemilihan teks yang lebih kompleks untuk mengukur kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Inggris dalam situasi bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan kelas yang berkomposisi multietnis.

Lampiran 1. Surat Izin Melaksanakan Penelitian

Lampiran 2 : Latar Etnis Partisipan Penelitian

NO	Nama	Etnis	Status Kebahasaan
1	Aminah	Jawa	Aktif
2	Desi Murtini	Jawa	Aktif
3	Neng Alvu Yulia	Sunda	Pasif
4	Anja Sahara	Melayu Sambas	Aktif
5	Desi Apriliyana	Jawa	Pasif
6	Putri Wulan Suci	Jawa	Aktif
7	Siti Muzdalifah	Jawa	Aktif
8	Fitri Arma	Melayu Ngabang	Aktif
9	M. Asmalita	Dayak	Aktif
10	Hanif Habiburrahman	Jawa	Aktif
11	Nana Aulia	Jawa	Aktif
12	Sri Wahyuni	Bugis	Pasif
13	Abdurrahman Arief	Padang	Pasif
14	M. Zulfa Diayani	Bugis	Aktif
15	Asnawati	Madura	Aktif
16	Munadah	Madura	Aktif
17	Nita Fatmawati	Madura	Aktif
18	Salsabela	Melayu	Aktif
19	Singgih	Melayu	Aktif
20	M. Arjudan	Bugis	Aktif
21	Ledi Dayana	Melayu	Aktif
22	Putriyana	Melayu	Aktif
23	Neni Karlina	Melayu	Aktif
24	Siti Rahmayantu	Melayu	Aktif
25	Habibah	Melayu	Aktif

Lampiran 3. Teks Cerita

<http://englishadmin.com/2014/08/narrative-text-with-direct-speeches-in-the-story-of-monkey-and-crocodile.html>

The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top. Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

“My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again.”

At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. “What’s for?” asked the crocodile. “Because I don’t bring my heart,” said the monkey. “I left it under a tree, near some coconuts in the river bank.”

The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile’s back. Then he climbed up to the top of a tree.

“Where is your heart?” asked the crocodile. “You are foolish,” said the monkey to the crocodile. “Now I am free and I have my heart.”

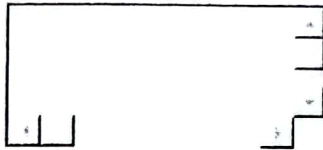
Measure Text Readability

[Go Premium](#) for unlimited use of our text scoring tools!

Text To Score

Enter Your Text Below Then Click Measure Readability

We've **added live feedback** to text and URL scoring! You can now see your long sentences and difficult words directly highlighted in your text ([read more about this update](#)). If you experience any problems, please [let us know](#) or [switch to the old version if you prefer](#).



Text Quality Highlights

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top.

Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

“My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again.” At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. “What’s for?” asked the crocodile. “Because I don’t bring my heart,” said the monkey. “I left it under a tree, near some coconuts in the river bank.”

The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile’s back. Then he climbed up to the top of a tree.

“Where is your heart?” asked the crocodile. “You are foolish,” said the monkey to the crocodile. “Now I am free and I have my heart.”

Readability Grade Levels

Readability Formula	Grade
<u>Flesch-Kincaid Grade Level</u>	3.4
<u>Gunning-Fog Score</u>	6.6
<u>Coleman-Liau Index</u>	7.1
<u>SMOG Index</u>	7.9
<u>Automated Readability Index</u>	1.5
Average Grade Level	5.3

Readability Scores

Readability Formula	Score
<u>Flesch-Kincaid Reading Ease</u>	86.8
<u>Spache Score</u>	2.5
<u>New Dale-Chall Score</u>	2.3

Text Quality

Sentences > 30 Syllables	1
Sentences > 20 Syllables	3
Words > 4 Syllables	0
Words > 12 Letters	0
Passive Voice Count	0
Adverb Count	13
Cliché Count	0

Text Readability Consensus Calculator

Purpose: Our Text Readability Consensus Calculator uses 7 popular readability formulas to calculate the average grade level, reading age, and text difficulty of your sample text.

Your Results:

Your text: One day there was a monkey. He wanted to cross a r ...[\(show all text\)](#)

Flesch Reading Ease score: 89.2 (text scale)

Flesch Reading Ease scored your text: easy to read.

[f] [a] [r]

Gunning Fog: 6.4 (text scale)

Gunning Fog scored your text: fairly easy to read.

[f] [a] [r]

Flesch-Kincaid Grade Level: 3.2

Grade level: Third Grade.

[f] [a] [r]

The Coleman-Liau Index: 4

Grade level: Fourth Grade

[f] [a] [r]

The SMOG Index: 4.9

Grade level: Fifth Grade

[f] [a] [r]

Automated Readability Index: 1.1

Grade level: 6-8 yrs. old (First and Second graders)

[f] [a] [r]

Linsear Write Formula : 4.4

Grade level: Fourth Grade.

[f] [a] [r]

Readability Consensus

Based on 8 readability formulas, we have scored your text:

Grade Level: 3

Reading Level: easy to read.

Reader's Age: 8-9 yrs. old (Third and Fourth graders)

Lampiran 5. Hasil Interrater Reliability

INTERRATER RELIABILITY

A. Menggunakan Persentase

ARTIFACTS	RATER 1	RATER 2	AGREEMENT
1	3	3	1
2	3	3	1
3	3	4	0
4	3	3	1
5	3	3	1
			4/5

RULES OF THUMB FOR PERCENT AGREEMENT

Number of Ratings	High Agreement	Minimal Agreement	Qualifications
4 or fewer categories	90%	75%	No ratings more than one level apart
5-7 categories	75%		Approximately 90% of rating identical or adjacent

Analisis :

80%

Since 80% is above the minimal benchmark, interrater reliability is acceptable

Catatan:

1. Penjelasan istilah

1.1. Rater 1 mewakili Wardah

1.2. Rater 2 mewakili Istiqamah

2. Penjelasan simbol angka

2.1. Arjudan diwakilkan pada nomor 1

2.2. Asnawati diwakilkan pada nomor 2

2.3. Lady Dayana diwakilkan pada nomor 3

2.4. Habibah diwakilkan pada nomor 4

Lampiran 6. Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Penguasaan Kosakata Mahasiswa Pada Siklus Satu dan Dua

NO	NAMA	SIKLUS SATU			NO	NAMA	SIKLUS DUA		
		1	2	3			1	2	3
1	ARJUDAN	3	3	3,00		ARJUDAN	3	4	3,50
2	AMINAH SS	1	2	1,50		AMINAH SS	1	4	2,50
3	ANJA SAHARA	0	0	0,00		ANJA SAHARA	1	4	2,50
4	ASMALITA	0	0	0,00		ASMALITA	1	2	1,50
5	ASNAWATI	3	3	3,00		ASNAWATI	3	4	3,50
6	DESI NURTINI	2	2	2,00		DESI NURTINI	3	2	2,50
7	DESI APRILIANA	1	1	1,00		DESI APRILIANA	3	2	2,50
8	FITRI ARMAH	3	3	3,00		FITRI ARMAH	3	4	3,50
9	HABIBAH	3	3	3,00		HABIBAH	0	0	0,00
10	HANIF HABIBURRAHMAN	3	3	2,25		HANIF HABIBURRAHMAN	3	4	3,25
11	LADY DAYANA	3	4	3,00		LADY DAYANA	3	4	3,25
12	M. ZULFA DIARI ZANI	3	3	2,75		M. ZULFA DIARI ZANI	3	4	3,25
13	MUNADAH	3	4	3,50		MUNADAH	3	4	3,50
14	(SITI) MUSDALIFAH	3	2	2,50		(SITI) MUSDALIFAH	3	4	3,50
15	NANA AULIA RAHMAN	3	2	2,50		NANA AULIA RAHMAN	0	0	0,00
16	NENG ALFY JULIA	3	3	3,00		NENG ALFY JULIA	3	4	3,25
17	NENI KARLINA	3	2	2,50		NENI KARLINA	3	3	3,00
18	NITA FATMAWATI	3	2	2,50		NITA FATMAWATI	3	2	2,50
19	PUTRI WULAN SUCI	3	2	2,50		PUTRI WULAN SUCI	3	4	3,50
20	PUTRIANA	3	3	3,00		PUTRIANA	3	4	3,50
21	SINGGIH	0	0	0,00		SINGGIH	1	4	2,50
22	SITI RACHMAYANTI	3	2	2,50		SITI RACHMAYANTI	3	2	2,50

Catatan. 1 = nilai dari penilai pertama, 2 = nilai dari penilai kedua, 3 = rata-rata penilaian

Lampiran 7. Lesson Plan Siklus Satu dan Dua

LESSON PLAN 2 (CYCLE ONE)

A. Identity

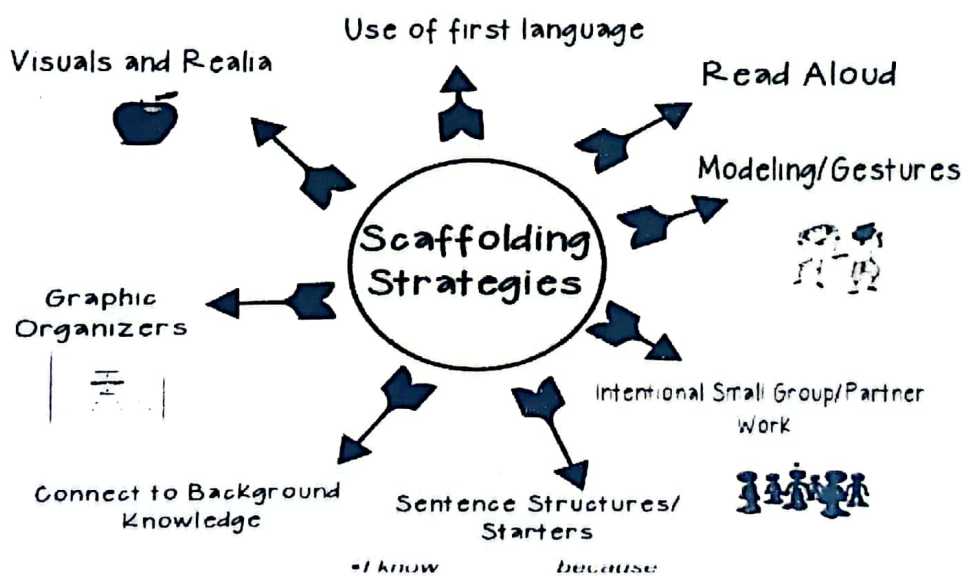
1. Program : Teacher Training Program for Islamic Elementary Schools
2. Credits : 2 credits
3. Semester : Second Semester
4. Time Allotment : 50 minutes
5. Skill Focus : Listening and Speaking

B. Lesson Objectives: By the end of the meeting, students are able to apply scaffolding strategies

C. Indicators :

1. Students are able to identify scaffolding strategies
2. Students are able to choose scaffolding strategies to improve vocabulary mastery.
3. Students are able to practice scaffolding strategies while storytelling in order to improve vocabulary mastery

D. Learning Material:



E. Instructional Media: Laptop and LCD Projector, Handouts, Marker & Whiteboard

F. Method & Strategy:

1. Method: Communicative Language Teaching
2. Strategy: Interactive Lecturing

G. Teaching Procedures

Teaching Stages	Teacher's Activities	Student's Activities
Pre-Activities	I. Greetings II. Signing the attendances III. Giving apperception IV. Giving motivation V. Informing lesson objectives	I. Responding to greetings II. Preparing for today's lesson III. Responding to apperception IV. Listening to motivation V. Listening to lesson objectives
Whilst-Activities	VI. Defining <i>scaffolding</i> VII. Mentioning types of scaffolding strategies VIII. Explaining types of scaffolding strategies	VI. Listening and responding to the definition VII. Listening and responding to the explanation VIII. Listening and responding to the explanation
Post-Activities	IX. Concluding	IX. Listening and responding to conclusions

LESSON PLAN 1 (CYCLE ONE)

A. Identity

1. Program : Teacher Training Program for Islamic Elementary Schools
2. Credits : 2 credits
3. Semester : First Semester
4. Time Allotment : 50 minutes
5. Skill Focus : Listening and Speaking
6. Lesson Objectives : By the end of the meeting, students are able to tell the nature and components of 'story'

B. Indicators :

1. Students are able to define 'story'
2. Students are able to mention the title
3. Students are able to tell the settings: time, place, situation
4. Students are able to tell the actors
5. Students are able to tell the storylines
6. Students are able to explain mandates in a story.

C. Learning Material:

The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top. Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

"My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again." At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. "What's for?" asked the crocodile. "Because I don't bring my heart," said the monkey. "I left it under a tree, near some coconuts in the river bank."

The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile's back. Then he climbed up to the top of a tree.

"Where is your heart?" asked the crocodile. "You are foolish," said the monkey to the crocodile.

"Now I am free and I have my heart."

D. Instructional Media: Laptop and LCD Projector, Handouts, Marker & Whiteboard

E. Method & Strategy:

1. Method: Communicative Language Teaching
2. Strategy: Interactive Lecturing

F. Teaching Procedures

Teaching Stages	Teacher's Activities	Student's Activities
Pre-Activities	I. Greetings II. Signing the attendances III. Giving apperception IV. Giving motivation V. Informing lesson objectives	I. Responding to greetings II. Preparing for today's lesson III. Responding to apperception IV. Listening to motivation V. Listening to lesson objectives
Whilst-Activities	VI. Explaining the nature of 'story' VII. Explaining components of 'story' VIII. Explaining grammar: present and past tenses	VI. Listening & responding to the explanation VII. Listening & responding to the explanation VIII. Listening & responding to the explanation
Post-Activities	IX. Concluding	IX. Listening & responding to the conclusion

LESSON PLAN 3 (CYCLE ONE)

A. Identity

1. Program : Teacher Training Program for Islamic Elementary Schools
2. Credits : 2 credits
3. Semester : First Semester
4. Time Allotment: 100 minutes
5. Skill Focus : Listening and Speaking
6. Lesson Objectives :

By the end of the meeting, students are able to practice scaffolding strategies in storytelling using 200-500 words

B. Indicators :

1. Students are able to mention the title
2. Students are able to tell the settings: time, place, situation
3. Students are able to tell the actors
4. Students are able to tell the storylines

C. Learning Material:

The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top. Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

“My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again.” At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. “What’s for?” asked the crocodile. “Because I don’t bring my heart,” said the monkey. “I left it under a tree, near some coconuts in the river bank.” The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile’s back. Then he climbed up to the top of a tree. “Where is your heart?” asked the crocodile. “You are foolish,” said the monkey to the crocodile. “Now I am free and I have my heart.”

D. Instructional Media: Laptop and LCD Projector, Pictures, etc.

E. Method & Strategy:

1. Method: Communicative Language Teaching
2. Strategy: Scaffolding

3. Teaching Procedures

Teaching Stages	Teacher's Activities	Student's Activities
Pre-Activities	I. Greetings II. Signing the attendances III. Giving motivation IV. Informing lesson objectives	I. Responding to greetings II. Getting ready to today's material III. Responding to motivation IV. Preparing for storytelling
Whilst-Activities	V. Listening to storytell	V. Telling a story
Post-Activiities	VI. Giving feedback on students' performances	VI. Responding to the feedback

LESSON PLAN 4 (CYCLE TWO)

A. Identity

1. Program : Teacher Training Program for Islamic Elementary Schools
2. Credits : 2 credits
3. Semester : First Semester
4. Time Allotment: 100 minutes
5. Skill Focus : Listening and Speaking
6. Lesson Objectives :
By the end of the meeting, students are able to practice scaffolding strategies in storytelling using 200-500 words

B. Indicators :

1. Students are able to mention the title
2. Students are able to tell the settings: time, place, situation
3. Students are able to tell the actors
4. Students are able to tell the storylines

C. Learning Material:

The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top. Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

“My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again.” At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. “What’s for?” asked the crocodile. “Because I don’t bring my heart,” said the monkey. “I left it under a tree, near some coconuts in the river bank.” The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile’s back. Then he climbed up to the top of a tree. “Where is your heart?” asked the crocodile. “You are foolish,” said the monkey to the crocodile. “Now I am free and I have my heart.”

D. Instructional Media: Laptop and LCD Projector, Pictures, etc.

E. Method & Strategy:

1. Method: Communicative Language Teaching
2. Strategy: Scaffolding

F. Teaching Procedures

Teaching Stages	Teacher's Activities	Student's Activities
Pre-Activities	I. Greetings II. Signing the attendances III. Giving motivation IV. Informing lesson objectives	I. Responding to greetings II. Getting ready to today's material III. Responding to motivation IV. Preparing for storytelling
Whilst-Activities	V. Listening to storytell	V. Telling a story
Post-Activiities	VI. Giving feedback on students' performances VII. Informing students to make up their performances	VI. Responding to the feedback VII. Preparing for the second performances.

LESSON PLAN 5 (CYCLE TWO)

A. Identity

1. Program : Teacher Training Program for Islamic Elementary Schools
2. Credits : 2 credits
3. Semester : First Semester
4. Time Allotment: 100 minutes
5. Skill Focus : Listening and Speaking
6. Lesson Objectives :

By the end of the meeting, students are able to practice scaffolding strategies in storytelling using 200-500 words

B. Indicators :

1. Students are able to mention the title
2. Students are able to tell the settings: time, place, situation
3. Students are able to tell the actors
4. Students are able to tell the storylines

C. Learning Material:

The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile

One day there was a monkey. He wanted to cross a river. There he saw a crocodile so he asked the crocodile to take him across the other side of the river. The crocodile agreed and told the monkey to jump on its back. Then the crocodile swam down the river with the monkey on his top. Unluckily, the crocodile was very hungry, he stopped in the middle of the river and said to the monkey,

“My father is very sick. He has to eat the heart of the monkey. So he will be healthy again.” At the time, the monkey was in dangerous situation and he had to think hard. Then he had a good idea. He told the crocodile to swim back to the river bank. “What’s for?” asked the crocodile. “Because I don’t bring my heart,” said the monkey. “I left it under a tree, near some coconuts in the river bank.” The crocodile agreed and turned around. He swam back to the bank of the river. As soon as they reached the river bank, the monkey jumped off the crocodile’s back. Then he climbed up to the top of a tree. “Where is your heart?” asked the crocodile. “You are foolish,” said the monkey to the crocodile. “Now I am free and I have my heart.”

D. Instructional Media: Laptop and LCD Projector, Pictures, etc.

E. Method & Strategy:

1. Method: Communicative Language Teaching
2. Strategy: Scaffolding

3. Teaching Procedures

Teaching Stages	Teacher's Activities	Student's Activities
Pre-Activities	I. Greetings II. Signing the attendances III. Giving motivation IV. Informing lesson objectives	I. Responding to greetings II. Getting ready to today's material III. Responding to motivation IV. Preparing for storytelling
Whilst-Activities	V. Listening to storytell	V. Telling a story
Post-Activities	VI. Giving feedback on students' performances	VI. Responding to the feedback

Lampiran 8. Catatan Lapangan

Field Note 1

Date : June 8, 2016

Participants: Students of PGMI 2D

Duration : 50 minutes

Topic : Storytelling

Description of the Event

At the perception stage, the class gave their opinions about 'storytelling'. The class defined 'storytelling', explained the nature of story, and mentioned components of story. Then, at the whilst activity they were informed to confirm their understanding about the concepts of *storytelling*, the nature of *story*, and components of *story*. At this point, one student brought up misconceptions of types of story. His opinion was directly clarified. Next, the class was informed about present and past tenses. Finally, At the post-activity, they tried to identified components of 'story' using a story provided.

Reflection

1. The class apparently could not differentiate *telling* that refereed to 'mendongeng' instead of 'bercerita'. It was assumed they took for granted and generalized *bercerita* as *mendongeng*.
2. The class showed weak understanding on components of *story*. They could mentioned three out five components of *story*.
3. The easiest components to be identified apparently was the title, but the most difficult was storylines.

Future action

Next class meeting would be giving an exercise in which the class mentioned storylines.

Field Note 2

Date : June 8, 2016

Participants: Students of PGMI 2D

Duration : 50 Minutes

Topic : Scaffolding strategies

Description of the Event

At the pre- teaching stage, the class worked on a text and identified the storylines. Then, they discussed the storyline. Following this exercise, the class discussed difficult words in the text and solutions to memorize the words.

At the whilst stage, the class was introduced with the concept of *scaffolding strategies*: definitions, types, their use to solve problems in vocabulary mastery. They were also invited to select one scaffolding strategy to be used in storytelling in order to promote vocabulary mastery.

At the post-stage, the class worked on a text for storytelling by integrating a scaffolding strategy. They were informed that the story was developed under three stages: opening, telling the story, and closing. The class was also reminded to prepare for the storytelling session next class meeting.

Reflection

1. The class was enthusiastic to integrate scaffolding strategies in their storytelling activity.
2. The class needed more explanation on scaffolding strategies due to the fact that they misunderstood with the concept of teaching aids.

Future action

Challenging the class to show their ability to integrate scaffolding strategies in storytelling to master vocabulary would be discussed at the next class meeting.

Field Note 3

Date : June 8, 2016

Duration : 50 minutes

Participants: Students of PGMI 2D

Topic : Storytelling

Description of the Event

At the pre-teaching stage, the class brainstormed scaffolding strategies. Some correctly mentioned the strategies. They mentioned pictures as the strategies. The other said nothing or incorrectly.

At the whilst-teaching stage, their answers were confirmed. Moreover, they were reminded other strategies such as graphic organizers, gestures, modelling, visuals, realias. The class came up with puppets, pictures, and storybooks as other possible scaffolding strategies. Their suggestions were acceptable because puppets and pictures were the other forms of visuals, and storybooks were another form of graphic organizers. They were individually invited to inform their scaffolding strategies prior to their storytelling activity.

At the post-teaching stage, the class individually narrated *The Story of Smart Monkey and Dull Crocodile* from 5 to 10 minutes. They were called to come in front of the class to tell the story according to the order of their attendances. During the storytelling session, 5 out of 25 participants were identified to avoid telling the story because of minimum preparation. They said that they had not well-memorized the text yet. For today's performances, 15 out of 20 participants succeeded telling the story applying gestures and pictures as their scaffolding strategies. The other five participants were decided to tell their stories next class meeting.

Reflection

1. It was surprising that 5 participants missed their performances. One week preparation apparently was not enough to study a narrative-text with 228 words.
2. It was not predicted that 15 participants told their stories in less than 5 minutes. In their attempt to tell the stories, they missed some parts. Their attitudes such as pauses, word-repetitions, and direct confessions proved as evidences.
3. It was identified the interference from their mother tongues in the form of accents.

Future action

The researcher planned to discuss obstacles with the 5 participants who avoided to storytell this morning and offer solutions to their memory problem. She also would suggest the class to apply more than one scaffolding strategy to assist for better vocabulary mastery.

Field Note 4

Date : June 10, 2016

Duration : 50 minutes

Participants : Students of PGMI 2D

Topic : Storytelling

Description of the Event

. The class immediately began with storytelling. 10 participants performed according to their order in the attendant list and integrated gestures and pictures as the scaffolding strategies. Then, the class continued with evaluation and preparation for the second storytelling. In this part, the class was motivated to integrate more than one scaffolding strategies. They were inspired to creatively develop visual aids to assist them in vocabulary mastery. The aids might be from used fabrics, paper, or plastics. Finally, the class individually received feedbacks for their previous storytelling performances.

Reflection

1. Participants showed hesitations and pauses in their storytelling performances.
2. The class showed various reactions on feedbacks. In general, most of them were positively reacted to the feedbacks such as agreements to apply more than one scaffolding strategies, agreements to be more fluent in storylines.

Future action

Let the participants to apply more than one scaffolding strategies and focus on telling the story by mentioning the title, settings, actors, storylines, and mandates. They were also encouraged to follow the pattern such as opening, telling the story, closing in storytelling.

Field Note 5

Date : June 6, 2016

Time : 100 minutes

Participants : Students of PGMI 2D

Topic : Storytelling

Description of the Event

25 participants told their stories for the second time. In telling the story, each participant followed the pattern that is opening, telling the story, and closing. Opening consisted of greeting . Greeting tended to an Islamic ritual instead of English so the participants preferred to saying *assalamu'alaikum* instead of *good afternoon*. It was identified that they mentioned the title with mistakes such as *I want to storytelling about ...*, *I will storytelling...*, *I want to talk about the story*, *I want to tell story...*, *I'm storytelling for you now*. It was also identified that some participants encountered a problem to tell the storylines.

Reflection

They were more confident in telling their stories probably. They did better in telling stories compared with their first performances.

Future action

This was the end of the research.

SURAT KETERANGAN

Nomor ~~174~~/In.15/FTIK/PP.00.9/12/2016

Yang bertnda tangan di bawah ini

Nama : Drs. Mansur, M.Pd
NIP : 19670605 2000 03 10 10
Jabatan : Ketua Jurusan PGMI FTIK IAIN Pontianak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Istiqamah
NIP : 19710703 199503 2 003
Jabatan : Dosen
Lokasi Penelitian : Jurusan PGMI FTIK IAIN Pontianak
Judul penelitian :

“Penguasaan kosa kata bahasa inggris ketika bercerita dengan strategi *scaffolding* pada kelompok mahasiswa multietnik di kelas bahasa inggris sebagai bahasa asing”

Yang bersangkutan telah meminta data dan melakukan penelitian. Data yang dimaksud adalah data untuk keperluan kelengkapan penelitian yang bersangkutan.

Demikian surat ini disampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan banyak terima kasih

Pontianak, 19 Desember 2016

Ketua Jurusan, PGMI



Lampiran 9. Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 10. Daftar Checklist Pilihan Strategi Scaffolding

DAFTAR PILIHAN STRATEGI SCAFFOLDING

SIKLUS SATU

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7
1	ARJUDAN	-	✓	-	-	-	-	-
2	AMINAH SS	-	-	-	-	-	-	-
3	ANJA SAHARA	-	-	-	-	-	-	-
4	ASMALITA	-	-	-	-	-	-	-
5	ASNAWATI	-	-	-	-	-	-	-
6	DESI NURTINI	-	-	-	✓	-	-	-
7	DESI APRILIANA	-	-	-	✓	-	-	-
8	FITRI ARMAH	✓	-	-	-	-	-	-
9	HABIBAH	✓	-	-	-	-	-	-
10	HANIF HABIBURRAHMAN	✓	-	-	-	-	-	-
11	LADY DAYANA	✓	-	-	-	-	-	-
12	M. ZULFA DIARI ZANI	✓	✓	-	-	-	-	-
13	MUNADAH	✓	-	-	-	✓	-	-
14	(SITI) MUSDALIFAH	✓	-	-	-	-	-	-
15	NANA AULIA RAHMAN	✓	-	-	-	-	-	-
16	NENG ALFY JULIA	✓	-	-	-	-	-	-
17	NENI KARLINA	-	✓	✓	-	-	-	-
18	NITA FATMAWATI	✓	-	-	-	-	-	-
19	PUTRI WULAN SUCI	✓	-	-	-	-	-	-
20	PUTRIANA	✓	-	-	-	-	-	-
21	SINGGIH	-	-	-	-	-	-	-
22	SITI RACHMAYANTI	✓	-	-	-	-	-	-

Catatan:

- 1 : gestures
- 2 : puppets
- 3 : imonation
- 4 : pictures
- 5 : voice imitation
- 6 : repetition
- 7 : silence

Lampiran 11. Daftar Checklist Pilihan Strategi Scaffolding

DAFTAR PILIHAN STRATEGI SCAFFOLDING

SIKLUS DUA

NO	NAMA	1	2	3	4	5	6	7
1	ARJUDAN							
2	AMINAH SS	✓	✓	✓	-	-	✓	-
3	ANJA SAHARA	-	✓	-	-	-	-	-
4	ASMALITA	-	✓	-	-	-	-	-
5	ASNAWATI	✓	-	-	-	-	-	-
6	DESI NURTINI	✓	-	-	✓	✓	✓	-
7	DESI APRILIANA	✓	-	-	✓	-	✓	-
8	FITRI ARMAH	✓	-	-	-	-	✓	-
9	HABIBAH	✓	✓	-	-	-	✓	-
10	HANIF HABIBURRAHMAN	-	-	-	-	-	-	-
11	LADY DAYANA	✓	-	-	-	-	-	-
12	M. ZULFA DIARI ZANI	✓	-	-	✓	-	-	-
13	MUNADAH	✓	-	-	-	-	-	✓
14	(SITI) MUSDALIFAH	✓	-	-	✓	-	-	-
15	NANA AULIA RAHMAN	-	-	-	✓	-	-	-
16	NENG ALFY JULIA	-	-	-	-	-	-	-
17	NENI KARLINA	-	-	✓	✓	-	✓	-
18	NITA FATMAWATI	✓	-	-	✓	-	✓	✓
19	PUTRI WULAN SUCI	✓	-	-	-	-	✓	✓
20	PUTRIANA	✓	-	-	✓	-	-	-
21	SINGGIH	✓	✓	-	-	-	-	-
22	SITI	✓	-	-	-	-	-	-
	RACHMAYANTI							

Catatan:

- 1: gestures
- 2: puppets
- 3: intonation
- 4: pictures
- 5: voice imitation
- 6: repetition
- 7: silence

Pontianak, 17 Oktober 2016

Nomor : -
Lampiran : -
Perihal : FGD Tahap I Hasil Penelitian Individu 2016

Kepada Yth.

TiM Penilai

Di

Pontianak

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memasuki tahap akhir dari Penelitian Individu IAIN 2016, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu Tim Penilai untuk ikut dalam acara Diskusi Kelompok Terarah *Focus Group Discussion* yang akan diselenggarakan sebagai berikut.

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2016

Tempat : Gedung Syaifuddin Lt II ruang 205 IAIN Pontianak

Waktu : 13.00 WIB

Demikian, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,

Kepala Bagian Penelitian P3M IAIN Pontianak

Peneliti,

Faizal Amin, M.Ag

NIP.

Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

NIP. 19710703 199503 2 003

Pontianak, 31 Oktober 2016

Nomor : -
Lampiran : -
Perihal : FGD Tahap II Hasil Penelitian Individu 2016

Kepada Yth.

TiM Penilai dan Partisipan Penelitian

Di

Pontianak

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memasuki tahap akhir dari Penelitian Individu IAIN 2016, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu Tim Penilai untuk ikut dalam acara Diskusi Kelompok Terarah *Focus Group Discussion* yang akan diselenggarakan sebagai berikut.

Hari/Tanggal : Selasa, 1 November 2016
Tempat : Gedung Syaifuddin Lt II ruang 205 IAIN Pontianak
Waktu : 15.00 WIB

Demikian, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,

Kepala Bagian Penelitian P3M IAIN Pontianak

Peneliti,

Faizal Amin, M.Ag

NIP.

Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

NIP. 19710703 199503 2 003

NOTULASI

FOCUS GROUP DISCUSSION

PENELITIAN INDIVIDU TAHUN 2016

- Judul : Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Ketika Berbicara dengan Strategi Scaffolding pada Kelompok Mahasiswa Multietnik di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing
- Tempat : Gedung Syaifuddin, Ruang Kelas 205
- Waktu : Senin, 17 Oktober 2016/ 13.00-selesai
- Peserta : Pembahas Hasil Olah Data
- Penyaji : Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

Materi:

1. Penjelasan tentang latar belakang dan pertanyaan penelitian
2. Pembahasan tentang aspek penilaian pemahaman kosakata sebagai indikator penguasaan kosakata.
3. Penjelasan tentang tipe-tipe strategi scaffolding.
4. Penjelasan tentang pembelajaran metakognitif.

Keputusan:

1. Pembahasan lebih terperinci tentang pembelajaran metakognitif
2. Pembahasan lebih terperinci tentang teknik scaffolding

Pontianak, 20 Oktober 2016
Moderator,

Muzammil
Murny, M.Pd

NOTULASI

FOCUS GROUP DISCUSSION

PENELITIAN INDIVIDU TAHUN 2016

- Judul : Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Ketika Bercerita dengan Strategi Scaffolding pada Kelompok Mahasiswa Multietnik di Kelas Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing
- Tempat : Gedung Syaifuddin, Ruang Kelas 205
- Waktu : Selasa, 1 November 2016/ 15.00-selesai
- Peserta : Tim Penilai dan Partisipan Riset
- Penyaji : Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

Deskripsi :

Adapun pembahasan dalam FGD ini yakni permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yakni adanya kesulitan mahasiswa dalam menceritakan kembali dongeng dalam 200 kata. Dibahas juga 6 pertanyaan penelitian dan strategi scaffolding.

Berdasarkan hasil siklus pertama dan kedua, data menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi obyek penelitian memperlihatkan kemajuan dalam penguasaan kosakata yang terlihat dari hasil penilaian. Data kualitatif memperlihatkan tentang adanya peran serta etnis dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris.

Pontianak, 1 November 2016
Moderator,

Nurmy, M.Pd



DAFTAR HADIR PERKULIAHAN SEMESTER GENAP
 TAHUN AKADEMIK 2015/2016

Kuliah
 /SKS
 n Pengampu

Bahasa Inggris Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (TIK)
 2 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGI)
 Dr. Istipomah, MA Semester/Kls : II/D

NAMA	NIM	PERTEMUAN/TANGGAL															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Neng Alfy Yulia	11513088	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl
Putriana	11513089	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly	Wly
Habibah	11513090	goh	goh	goh	goh	goh	X	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Arjudan*	11513091	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl	gl
Singgih Afriandi	11513092	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn	gn
Sri Wahyuni	11513093	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh	Snh
M. Zulpah Diari Zani	11513094	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N	N
Siti Musdalifah	11513095	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Nita Fatmawati	11513096	goh	goh	goh	goh	goh	X	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Asmarita Syahwati	11513097	goh	goh	goh	goh	goh	X	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Munadah	11513098	goh	goh	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Hanif Habiburrohman	11513099	goh	goh	-	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Firdaus Atmianto	11513100																
Aminah Syifaul Ismi	11513101	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m	m
Abdul Rachmad Arief	11513102	goh	goh	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Salsa Bella	11513103	goh	goh	goh	goh	X	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Ledi Dayana	11513104	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Siti Rachmayanti	11513105	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Anja Sahara	11513106	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Neri Karlina	11513107	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Fitri Armah	11513108	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Putri Wulan Suci	11513109	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Asnawati	11513111	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Desi Nurtini	11513112	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Desy Apriliana	11513113	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh
Muhammad Igo Nugroho	11513114	goh	goh														
Nana Aulia Lutfiana	11513115	goh	goh	goh	goh	goh	X	goh	goh	goh	goh						
Isnawati	11513116	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh	goh

Mengetahui,
 Ketua Jurusan PGMI

Pontianak, 29/3/2016
 Dosen Pengampu,

NIP.

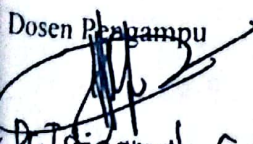
Drs. Mansur, M.Pd
 NIP. 196911011999032002



DOKUMEN KONTRAK BELAJAR

Mata Kuliah/Kode/SKS : ... B. Inggris / /
 Semester/ Tahun Akademik : ~~Ganj~~/Genap* / ... 2015/2016
 Jurusan / Kelas : PGMI / 2d
 Nama Dosen /Asisten : Dr. Istiaamah, S.Ag. MA
 Nomor HP Dosen/Asisten : 081257389931
 Nama/ Nomor HP (Ketua Kelas /Penanggung Jawab) : Arjudan
 Waktu Perkuliahan Poin Kesepakatan : Selasa, 9³⁰-11⁰⁰

NO	URAIAN	KESEPAKATAN
1.	Tata Tertib	1. Toleransi waktu tunggu : 15 menit 2. Dispensasi kehadiran dibuktikan dg. Ttd meskipun tdk. hadir perkuliahan: 2.1. sakit dg. surat ket. dokter 2.2. Izin dg. SK, surat ket.
2.	Bentuk Tugas (Mandiri/Kelompok)	Kelompok : 1. Mengunduh Film / Film Downloading 2. Role Play 3. Storytelling 1. Drama / Short film
3.	Bentuk Penilaian	1. 10% = kehadiran 2. 20% = tugas mengunduh film 3. 30% = roleplay / ^{short} story tell. 4. 40% = drama
4.	Lain-lain	-

Dosen Penanggung

 Dr. Istiaamah, S.Ag. MA

Pontianak, 29/3/2016
 Wakil Mahasiswa
 (.....)

Mengetahui,
 Ketua Jurusan

(.....)



REPUBLIC OF INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK
FAKULTAS TARBIYAH DAN DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)

II Letjend Soeprapto No. 19 Telp. (0561) 734170/74060 Fax (0561) 734170 Pontianak 78121

DAFTAR HADIR MENGAJAR DAN REALISASI SAP

Mata Kuliah :
Bobot SKS :
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (TIK) /
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester/Kls : /
Tahun Akademik :
Dosen/ Asisten :

Standar Kompetensi : *Ss are able to storytell and demonstration as well as drama to perform*

Hari/ Tgl	Kompetensi Dasar	Materi Kuliah	Jenis Tagihan	Paraf Dosen
Selasa 22/3/ 2016	-	Learning Contract	Agreement	<i>[Signature]</i>
Selasa 29/3/ 2016	<i>Ss are able to identify expressions in the class</i>	<i>1. Teacher's expressions 2. Students' expressions</i>	<i>Video (YouTube)</i>	<i>[Signature]</i>
Selasa 11/4/ 12/4/ 2016	<i>Ss are able to identify everyday expressions in class</i>	<i>Idem</i>	<i>Watching movies</i>	<i>[Signature]</i>
Kamis 14/4/ 2016	<i>Idem</i>	<i>Idem</i>	<i>Idem</i>	<i>[Signature]</i>
Tue 26/4/ 2016	<i>Idem</i>	<i>Idem</i>	<i>Idem</i>	<i>[Signature]</i>

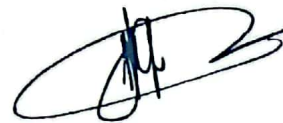
6	Tue 3/5/2016 8 ⁰⁰ - 9 ⁰⁰	SS are able to identify everyday classroom expressions on videos/films.	Everyday classroom Expressions	Reports	l/s
	Tue 3/5/2016 9 ⁰⁰ - 10 ³⁰	1. Idem 2. SS are able to pronounce everyday classroom expressions	Everyday classroom expressions	1. Reports 2. Exercises: sample play	l/s
8	Tue 10/5/2016 8 ⁰⁰ - 9 ⁰⁰	Idem	Idem	Exercises	l/s
	Tue 10/5/2016 9 ³⁰ - 11 ⁰⁰	Idem	Idem	Idem	l/s
	Thurs 12/5/2016	Idem	Idem	Idem	l/s
	Thursday 19/5/ 2016	Idem	Idem	Idem	l/s
	Thursday 26/5/ 2016	Idem SS are able to express everyday classroom expressions in groups	Idem	Idem	l/s

3	Tue 31/5/ 2016	Idem	Idem	Test	ls
4	Wed 8/6/2016 8-9 ³⁰	SS are able to tell a story.	Storytelling	Exercises	ls
5	Wed 8/6/2016 9 ³⁰ -11 ⁰⁰	Idem	Idem	Idem	ls
16	Fri 10/6/ 2016 13 ³⁰ -15 ⁰⁰	Idem	Idem	Test	ls

Mengetahui.
Ketua Jurusan PGMI

Drs. Mansur, M.Pd
NIP. 196911011999032002

Pontianak,
Dosen Pengampu,



NIP. 19710703 1995 03 2 003

BIODATA

Nama : Dr. Istiqamah, S.Ag.MA

NIP : 19710703 199503 2 003

Pangkat/Gol : Lektor, III/d

Latar Belakang Pendidikan : 1. S3, Jurusan Bahasa, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
2. S2, Jurusan EL/L, The University of Arizona, USA
3. S1, Jurusan TEFL, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Karya Ilmiah :

1. Penelitian :

- 1.1.Learners' Communicative Strategies in Recorded Conversations in an English Foreign Language Setting: Its Contributions in English Development, 2015
- 1.2.Model of English Materials For Islamic Educational Program Based on Folktales of West Kalimantan, 2010
- 1.3.Increasing student's Vocabulary through TPRs (Total Physical Response Storytelling) Model of Language Teaching, 2009
- 1.4.Measuring Student's Ability on Speaking Through QAR (Question-Answer Relationship) Technique, 2008
- 1.5.Applying Portfolio assessment in Translation to Evaluate Student's Understanding on English Texts, 2007
- 1.6.Analisis Butir-Butir Soal Masuk STAIN Pontianak Bidang Bahasa (2002).

2. Artikel Diterbitkan

- 2.1.Teachers as Material Developers for Speaking and Listening: Where to Go?, 2015
- 2.2.Learners' Communicative Strategies in Recorded Conversations in an English Foreign Language Setting: Its Contributions in English Development, 2015
- 2.3.Pantun dan Cucur Air Mawar Dalam Tradisi Perkawinan Adat Melayu, 2010
- 2.4.Pendidikan Multikultural di Wilayah Konflik: Mata Pelajaran Inklusif atau Eksklusif, 2010

: